

“SWUH REP DATAPITANA”

Komposisi Musik

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat magister
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Penciptaan Musik



Diajukan Oleh:

**SRI EKO WIDODO
506/S2/CS/11**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

DESKRIPSI KARYA SENI

"SWUH REP DATAPITANA"
Komposisi Musik

Disusun dan disajikan oleh

Sri Eko Widodo
506/S2/CS/11

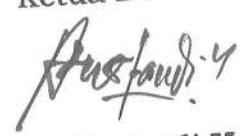
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 20 Mei 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP: 194908291976031001

Ketua Dewan Penguji

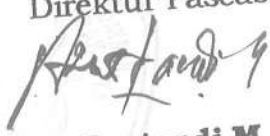

Dr. Aton Rustandi M, S.Sn., M.Sn.
NIP: 197106310998021001

Penguji Utama


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP: 195312311976031014

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M. Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 20 Mei 2014
Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi M, S.Sn., M.Sn.
NIP: 197106310998021001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Sri Eko Widodo

Tempat, tanggal lahir : Klaten, 31 Oktober 1985

Alamat : Kadipolo, RT: 09/RW: 15, Keputran,
Kemalang, Klaten, Jawa Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa komposisi musik yang ada dalam Pertunjukan Musik “Swuh Rep Datapitana” ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya lain. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 20 Mei 2014
yang membuat pernyataan



Sri Eko Widodo

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia-Nya yang diberikan kepada pengkarya hingga terselesaikannya karya tugas akhir pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Terimakasih yang sebesar-besarnya pengkarya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian karya ini mulai dari persiapan, proses, hingga pelaksanaan ujian: Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai lembaga yang telah mewadahi; Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum., selaku Rektor ISI Surakarta; Dr. Slamet, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pascasarjana ISI Surakarta; Dr. Aton Rurtandi Mulyana, S.Sn., M.Sn., selaku Direktur Pascasarjana dan Ketua Dewan Penguji, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., selaku penguji utama.

Terimakasih secara khusus pengkarya berikan kepada Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., selaku pembimbing atas segala bimbingan, segala pengertian, kebijaksanaan, pendidikan disiplin yang luar biasa, dan fasilitas yang diberikan kepada pengkarya. Terimakasih kepada seluruh guru besar, dosen, atau pengajar dan staf administrasi Pascasarjana ISI Surakarta. Teristimewa seluruh pendukung karya ini: Nanang Bayu Aji, Pamadya, Wahyu Thoyyib Pambayun, Sigit Hadi Purwoko, S.Sn., Iswanto, S.Sn., Ndaru Nalang Adi P, S.Sn., Muhammad Saifullah, S.Sn., Deni Wardana,

S.Sn., Yeni Arama, S.Sn., M.Sn., Gedhe Ari Wika, S.Sn., Asep Badrun, Heru Purwoko, S.Sn., Edi Setiyawan, S.Sn., Deni Dencow, Guruh Purbo Pramono, Ganang Windu, Dwi Harjanto, S.Sn., Ardi Gunawan, S.Sn., Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn., Prisa, Windari, Rahma, S.Sn., Ari Nugraha, Anggit, dan Coki terimakasih atas *support* dan semangat yang sangat membantu pengkarya.

Terimakasih pengkarya haturkan kepada Mbah Bono (Blacius Subono) yang telah meluangkan waktu untuk wawancara menemukan ide konsep yang luar biasa, dan membuat syair yang indah untuk kepentingan karya ini. Rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Djaetun HS, sebagai pengayom saya, yang telah memberikan segala fasilitas yang pengkarya butuhkan dalam pelaksanaan ujian berlangsung. Kak Subhan selaku pimpinan produksi yang selalu *ubet* dalam keberlangsungan proses sampai pelaksanaan ujian.

Bapakku Sartono dan Mak Giyah Supanggah atas segala *pitutur*, motivasi, kesabaran, dukungan materiilnya dan do'a *pangestu* yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Bapak Slamet Cremo Harsono beserta Ibu Murniwati atas segala dukungan, dan do'a restunya. Kepada istri tercinta Tri Wijiastuti yang telah memberiku perhatian, nasehat, dukungan pikiran dan tenaga hingga terselesainya proses tugas akhir ini. Adik-adikku, Sujar Krisna Widiyanto dalam mendukung karya, Kasih Haryono, Luri

Anggraheni, Kris Purwatiningsih, terima kasih semua dukungannya. Teman-temanku Kang Sigit Siklun, Mas Gendut, dan Mas Gondrong terimakasih atas segala bantuan pikiran demi lancarnya ujianku.

Surakarta, 20 Mei 2014

Sri Eko Widodo

MOTTO

*Panggawé becik puniku,
Gampang yèn wus dèn lakoni,
Angèl yèn durung kalakyan,
Aras-arasen nglakoni,
Tur iku dèn lakonana,
Mupangati badanèki.*

(Wulangrèh, Paku Buwono IV)

CATATAN UNTUK PEMBACA

Huruf ganda **th** dan **dh** adalah dua diantara abjad huruf Jawa. **Th** tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan **dh** sama dengan **d** dalam abjad bahasa Indonesia. Huruf **dh** digunakan untuk membedakan dengan bunyi **d** dalam abjad huruf Jawa. Kedua bunyi tersebut kami gunakan untuk menulis nama *gendhis*, *cakepan* (syair) maupun istilah yang berhubungan dengan *garap gending*. Contoh: penggunaan **th** untuk menulis kata *pathet* atau *brastha*, sedangkan **dh** untuk menulis *dhandhanggula*.

Penulisan huruf **e** dalam bahasa Jawa juga kami bedakan menjadi tiga yaitu: **è**, **é**, dan **e**. Perbedaan tersebut terkait dengan cara pengucapan (bunyinya). Huruf **è** dibaca seperti ketika mengucapkan kata 'cewek'. Huruf **é** dibaca seperti pada waktu mengucapkan kata 'senggol'. Penulisan dengan **e** seperti pada waktu mengucapkan kata 'burung elang'.

Notasi pada penulisan ini menggunakan *Titilaras Kepatihan* (Notasi Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang umum digunakan dikalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *Titilaras Kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud.

Simbol bunyi *kendhangan* :

t	: Tak
ꦠ	: Thung
d	: Dang
b	: Den

♩	: Det
◦	: Tong
k	: Ket
ℓ	: Lung
B	: Jang

Simbol nada :

1	: Ji
2	: Ro
3	: Lu
4	: Pat
5	: Ma
6	: Nem
7	: Pi
.	: simbol tanda ulang
○	: simbol tabuhan instrumen <i>gong</i> .

Singkatan yang terkait dengan deskripsi musik:

Bn. Plb	: Bonang Penembung
Bn. Pnr	: Bonang Penerus
Gbg.dia	: Gambang Diatonis
Gbg. Pl.6	: Gaambang Pelog Nem
Gbg. Pl.Br	: Gambang Pelog Barang
Kn. Pl	: Kenong Pelog
Kn. Sl	: Kenong Slendro
Kpl	: Kempul
Sax	: Saxophone
Uni	: Unisono

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks bahasa Indonesia ditulis dengan huruf *italics* (cetak miring).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan	7
C. Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
BAB II KEKARYAAN	
A. Gagasan Isi	16
B. Garapan	18
C. Bentuk Karya	21
D. Media	28
E. Deskripsi Karya	30
BAB III PROSES PENCIPTAAN	
A. Observasi	64
B. Proses Berkarya	69
C. Hambatan dan Solusi	72

BAB IV PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis	74
B. Deskripsi Lokasi	76
C. Penataan Pentas	79
D. Durasi Karya	85
E. Susunan Acara	86
F. Pendukung Karya	88

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka	90
B. Narasumber	91
C. Diskografi	91
D. Glosarium	92
E. Lampiran-Lampiran	
I. Biodata Pengkarya	97
II. Foto Proses Latihan	99
III. Foto Persiapan dan Pertunjukan Karya	
a. Persiapan back stage	101
b. Foto Pertunjukan	102
c. Publikasi	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kalimat *Swuh Rep Datapitana* sebagaimana diketahui seringkali digunakan untuk membuka cerita oleh seorang dalang dalam pertunjukan wayang. Belum diketahui secara pasti apa arti dan maksud dari kata-kata tersebut. Setiap orang Jawa (dan/atau dalang) dapat memberikan tafsir makna yang berbeda-beda untuk kata ini. Barangkali memang hanya orang yang membuatnya pertama kali yang mengetahui secara persis makna dan maksud dari kata tersebut.

Apabila diperinci maka kalimat tersebut terdiri dari tiga kata pembentuk yaitu: *swuh*, *rep*, dan *datapitana*. Tiga kata tersebut adalah bagian dari kosa kata Jawa *Kawi* (Jawa Kuna) yang akan memiliki arti, *swuh*: gaduh atau ramai, *rep*: diam, dan *datapitana*: hening. Dengan demikian *Swuh Rep Datapitana* dapat dimaknai sebagai kegaduhan yang mendadak diam hingga suasana terasa hening.

Blacius Subono menafsirkan *Swuh Rep Datapitana* sebagai bentuk ajaran orang Jawa tentang sebuah ruang jiwa. Menurut

Swuh Rep Datapitana memiliki makna jika di dalam ruang-ruang jiwa yang gaduh terdapat ketenangan (wawancara, 21 Februari 2014). Dapat dimaknai jika antara gaduh dan tenang adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada gaduh apabila tidak ada tenang, demikian pun tidak ada tenang apabila tidak ada kegaduhan. Kedua unsur ini saling melengkapi dan terdapat dalam ruang-ruang jiwa manusia.

Purbo Asmoro pada suatu pentas wayang kulit di Taman Budaya Jawa Tengah 1 Maret 2014, menyebut jika *Swuh Rep Datapitana* adalah bentuk doa *kaweningan* (kejernihan) jiwa.¹ *Swuh Rep Datapitana* tidak sekedar deskripsi tentang suatu keadaan (suasana) yang tampak lahiriah, melainkan deskripsi tentang proses batin manusia Jawa ketika mereka berusaha mendapatkan ketenangan batin.

Lain halnya dengan Djaetun, seorang yang cukup intens dengan dunia kebatinan Jawa, menyebutkan jika *Swuh Rep Datapitana* diartikan sebagai kekisruhan (*chaos*) yang menjadi *sirep* atau reda, hingga yang benar-benar reda karena kehendak Tuhan (wawancara, 24 Februari 2014). Tafsir makna yang diberikan Djaetun tersebut

¹ Makna tentang *Swuh Rep Datapitana*, diungkapkan Purbo Asmoro pada bagian *janturan jejer pathet nem*, Kerajaan Yawastina dalam lakon "*Sudarsono Kethok*".

memperlihatkan bahwa, sebagai sebuah doa, kata *swuh* dimaknai sebagai ruang jiwa manusia yang masih dalam keadaan *chaos*, gaduh atau dipenuhi dengan nafsu. *Rep* adalah keadaan manusia di mana muncul kesadaran untuk meredam (*nyirep*) nafsu-nafsu keduniawian. *Datapitana* adalah puncak dari ketenangan atau penegasan dari kata *rep*. Tataran *datapitana* dalam hal ini adalah tataran di mana perjuangan manusia telah mencapai puncak-puncak meredam nafsu. Dengan demikian pada tataran ini jiwanya benar-benar menjadi tenang tanpa adanya rasa takut.

Berangkat dari tiga pendapat tersebut di atas, maka sebenarnya dapat disarikan pemahaman jika *Swuh Rep Datapitana* adalah ajaran tentang ruang-ruang jiwa manusia. Ada tiga ruang jiwa manusia dalam hal ini yang akan saling berdampingan. Pertama adalah ruang *swuh* atau ruang kegaduhan jiwa, ruang *rep* atau ketenangan jiwa, dan ruang *datapitana* atau keheningan jiwa. Apabila manusia telah berhasil melangkah dari ruang *swuh* menuju ruang *rep*, maka dirinya akan menemukan ruang *datapitana* atau ruang keheningan jiwa. Ruang keheningan jiwa ini adalah muara dari segala ruang yang akan berisi kebahagiaan jiwa. Dalam ruang *datapitana* manusia Jawa akan merasa terbebas dari segala penderitaan jiwa sehingga akan selalu dapat berfikir dengan jernih dan bijaksana.

Memang, ketenangan batin menurut pandangan Jawa adalah keberhasilan hidup manusia yang dianggap utama di atas keberhasilan duniawi (Endraswara, 2012:83). Hal ini adalah puncak dari keberhasilan menjalani hidup yang dapat membawa ketenteraman. Banyak orang yang secara duniawi terlihat bahagia seperti sukses dalam segala hal materi, intelektual, derajat, pangkat, atau istri cantik, namun belum tentu secara batin mereka mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya banyak orang yang dilihat secara objektif banyak memiliki sisi kekurangan, seperti miskin, bodoh, tidak berpangkat, tidak berderajat tinggi, tetapi justru mereka lebih memiliki kebahagiaan hidup dari pada yang secara objektif terlihat berhasil (Djaetun, 2012:32). Demikian letak kebahagiaan menurut orang Jawa adalah dalam batin bukan dalam sisi lahir.

Swuh Rep Datapitana dapat disebut sebagai perjalanan (proses) seorang manusia Jawa mendapatkan ketenteraman batin yang sebenarnya. Proses perjalanan tersebut diawali dari keadaan *swuh* atau gaduhnya batin manusia karena dibayang-bayangi oleh obsesi-obsesi duniawi. Nafsu-nafsu duniawi yang berkembang liar tanpa dikendalikan dengan baik maka jiwa manusia akan merasa sakit atau takut. Rasa-rasa sakit tersebut seperti merasa iri, dengki ketika melihat keberhasilan orang lain, selalu tidak puas dengan hasil yang

dicapai (tidak bersyukur), dan takut kehilangan apa yang dimilikinya termasuk takut mati.

Kesakitan dan ketakutan sebenarnya timbul dari nafsu-nafsu keduniawian. Sebenarnya jika nafsu tersebut dikelola dengan baik maka akan menumbuhkan spirit hidup bagi seseorang sehingga dirinya senantiasa memiliki semangat untuk bangkit dan memperbaiki diri. Hanya saja ketika dibiarkan dengan liar menguasai jiwa, akan dapat memunculkan energi negatif yang merusak dan justru melahirkan rasa sakit dalam jiwa manusia itu sendiri. Manusia yang membiarkan nafsu ini berkembang tanpa terkendali dalam jiwanya, dia akan mendapatkan kesengsaraan batin dalam hidup yang terus menerus (selalu merasa sakit).

Agar manusia tidak lagi merasakan sakit dan dapat hidup bahagia dalam sebuah ketenteraman batin, maka dirinya harus segera menyadari akan segala sumber penyakit jiwa. Sumber penyakit jiwa ini adalah hawa nafsu duniawi, maka hawa nafsu tersebut harus segera dikekang tidak lantas dibiarkan untuk merusak jiwa. Nafsu-nafsu duniawi yang begitu membara dan menimbulkan kesakitan rasa jiwa manusia, oleh manusia itu sendiri harus segera *disirep* atau dikendalikan.

Keberhasilan manusia *me-nyirep* bara nafsu negatif tersebut, mengantarkan jiwa manusia kepada ruang keheningan (*datapitana*). Pada ruang keheningan tersebut manusia pada akhirnya akan menyadari tentang kesejatan dari kebahagiaan hidup. Kesadaran tersebut membawa mereka dalam tataran hidup dengan rasa tenang tanpa ada lagi rasa sakit dalam jiwanya. Manusia yang berjiwa hening adalah manusia yang merdeka dari segala rasa sakit. Dia tidak lagi merasa miskin walaupun kenyataan secara objektif menunjukkan ketidak-mampuan materi. Dia tidak akan merasa iri hati walaupun di sekelilingnya menjadi orang kaya, orang berpangkat, dan memiliki derajat tinggi. Hidupnya akan selalu diselimuti dengan kesabaran dan rasa *narima ing pandum* (senantiasa bersyukur). Pada titik ini orang Jawa telah mendapatkan kebahagiaan batin yang sesungguhnya. Bukan kebahagiaan-kebahagiaan duniawi yang hanya bersifat semu.

Pemahaman tentang ruang-ruang jiwa sebagaimana tampaknya untuk masa sekarang semakin ditinggalkan oleh manusia dan bahkan oleh manusia Jawa itu sendiri yang memiliki konsep jiwa ini. Banyak manusia dan termasuk orang Jawa yang justru menjadi tidak santun, kurang peka terhadap lingkungan, mengedepankan sikap egoistis, dan bertindak serakah seperti korupsi. Semua itu terjadi

karena mereka mengumbar nafsu-nafsu duniawi. Jiwa mereka sebenarnya sedang berada dalam keadaan sakit (ruang *swuh*). Hanya kesadaran yang benar-benar muncul dari dalam diri mereka sendiri yang dapat me-*nyirep* (meredam) segala nafsu-nafsu negatif tersebut. Langkah untuk me-*nyirep* kehendak diri yang membuat sakitnya jiwa ini yang sekarang jarang dilakukan oleh manusia, sehingga dia tidak pernah menemukan kebahagiaan batin yang sesungguhnya dalam tataran ruang jiwa yang hening.

Kedalaman makna *Swuh Rep Datapitana* sebagai ilmu jiwa orang Jawa di balik kenyataan sosial semakin kaburnya kesadaran manusia terhadap ruang-ruang jiwa mereka, menjadi hal yang menarik untuk diangkat dalam karya komposisi musik. Seturut dengan pemikiran tentang tafsir *Swuh Rep Datapitana* seperti yang telah dipaparkan di atas, maka komposisi ini pun selanjutnya diberi judul komposisi musik “Swuh Rep Datapitana”.

B. Tujuan

Penyusunan dan pengelaran karya komposisi musik “Swuh Rep Datapitana” tentu tidak lepas dari adanya tujuan-tujuan yang menyertainya. Adapun tujuan tersebut, yaitu:

1. Sebagai sarana untuk pengungkapan rasa membangun jiwa menjadi tenteram dan damai.
2. Sarana terapi kejiwaan dari kepenatan hidup yang materialistis.
3. Musik khususnya dan kesenian secara umum dijadikan sarana untuk berkumpul dan bersatu dari berbagai kalangan masyarakat dengan bermacam latar belakang, sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antara mereka.
4. Bentuk tanggung jawab pelestarian eksistensi kebudayaan Jawa dari pengkarya sebagai seniman yang juga bagian dari masyarakat Jawa.

C. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dari karya “Swuh Rep Datapitana” ini adalah:

1. Siapapun yang terlibat diharapkan akan mendapatkan kedamaian lahir dan batin.
2. Dapat menciptakan komposisi baru yang berangkat dari khasanah musik tradisi, dengan maksud mengembangkan dan sekaligus menambah khasanah komposisi musik baru.

3. Memberikan wawasan proses menciptakan karya baru kepada pendukung dan juga penonton, sehingga pengalaman tentang khasanah musik semakin luas.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya komposisi musik “Swuh Rep Datapitana” menggunakan sumber-sumber (a) pustaka dan (b) diskografi. Hal tersebut digunakan sebagai bahan rujukan pembuatan karya, ikut memancing inspirasi penciptaan, dan sekaligus sebagai bentuk pertanggung-jawaban ilmiah untuk menghindari plagiasi karya.

1. Pustaka

Karya komposisi “Swuh Rep Datapitana” merupakan karya yang terinspirasi dari ajaran-ajaran kebudayaan Jawa tentang kondisi jiwa manusia. Dengan demikian, sumber-sumber pustaka yang digunakan meliputi dua bentuk sekaligus. Bentuk pertama adalah tulisan-tulisan yang menyangkut tentang kehidupan batin orang Jawa dan yang kedua tulisan-tulisan yang terkait dengan musik.

Tulisan yang terkait dengan kondisi batin dalam kebudayaan Jawa seperti ditemukan pada bunga rampai suntingan Afthonul Afif

berjudul, *Matahari Dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (2012). Pada bunga rampai tersebut, para penulisnya membicarakan tentang ajaran *kejawen* dari Ki Ageng Suryomentaram yang sebenarnya penuh dengan rasionalitas. Secara prinsip buku ini memberi gambaran bagaimana pembangunan jiwa manusia bagi faham *kejawen* sangatlah penting. Kebahagiaan hidup manusia yang sejati pada dasarnya terletak pada munculnya ketenteraman dalam jiwa atau batin manusia itu sendiri. Pandangan Ki Ageng Suryomentaram sebagaimana yang ditulis oleh beberapa orang penulis dalam bunga rampai tersebut, sangat berguna untuk melihat lebih dekat tentang konsep-konsep jiwa menurut orang Jawa.

Dua buku karangan Suwardi Endraswara dengan judul *Ilmu Jiwa Jawa Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa* (2012) dan *Memayu Hayuning Bawana Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa* (2013), selanjutnya menjadi buku yang perlu dipelajari. Dua buku tersebut secara isi akan saling melengkapi. Buku pertama menerangkan tentang konsep jiwa manusia Jawa untuk menuju ketenteraman hidup, sedangkan yang kedua merupakan deskripsi perjalanan atau cara orang Jawa untuk menemukan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Dua buku dari Suwardi Endraswara

memberikan gambaran tentang cara orang Jawa melihat jiwanya demi sebuah cita-cita ketenteraman hidup.

Buku karangan Djaetun H.S. yang berjudul *Budi Luhur Sebuah Autobiografi Spiritual* (2012) menjadi penting untuk dilihat. Dalam karangannya tersebut, Djaetun menuliskan pengalaman pribadinya ketika menggeluti ilmu-ilmu *kejawen*. Beliau mengungkapkan awal mula perjalanan hidup dari yang masih memiliki jiwa *chaos* hingga akhirnya menemukan ketenteraman jiwa. Melalui ketenteraman jiwa itulah, Djaetun menemukan kebahagiaan hidup sebenarnya. Berangkat dari cerita Djaetun dalam bukunya merupakan acuan dan pancingan inspirasi untuk menciptakan karya “Swuh Rep Datapitana”.

Sebagaimana telah disebutkan jika “Swuh Rep Datapitana” hakekatnya adalah sebuah karya musik. Dengan demikian karya ini juga tidak lepas dari referensi tulisan yang berhubungan dengan musik. Beberapa referensi tulisan yang terkait dengan musik dapat dilihat yaitu dua buku tulisan Rahayu Supanggah berjudul: *Bothekan Karawitan I* dan *Bothekan Karawitan II, Garap*. *Bothekan Karawitan I* secara umum merupakan deskripsi tentang dunia Karawitan Jawa. Sedangkan *Bothekan Karawitan II* lebih merujuk pada konsep garap sebagai elemen utama untuk mewujudkan Karawitan Jawa. Kedua

tulisan tersebut amat sangat berguna untuk melihat bentuk-bentuk beserta karakter musikal musik Nusantara secara umum dan Karawitan Jawa secara khusus, yang kemudian melalui konsep-konsep karawitan ini menjadi dasar penggarapan karya musik "Swuh Rep Datapitana".

Tulisan berikutnya adalah dari Djohan dalam bukunya *Psikologi Musik* (2005). Tulisan tersebut membahas tentang unsur psikologi dalam musik. Apa bila dilihat sebenarnya tulisan ini lebih cenderung sebagai pengantar menuju psikologi musik. Isinya lebih pada pemaparan kumpulan teori-teori para ahli psikologi yang menempatkan musik sebagai obyek kajiannya. Unsur yang lebih banyak dibahas dalam tulisan tersebut adalah tentang hubungan antara emosi dengan musik, musik dengan kognisi, manfaat musik bagi kecerdasan, manfaat musik dalam dunia pendidikan, serta manfaat musik untuk terapi. Kaitanya dengan karya "Swuh Rep Datapitana" terletak pada isi tulisan yang memberikan arahan pada komposer untuk melihat keterkaitan manfaat musik dengan kejiwaan manusia terutama terkait dengan terapi kejiwaan.

2. Diskografi

Musik adalah bentuk seni pertunjukan. Sebagai sebuah seni pertunjukan fenomena musikal hanya akan dapat dilihat secara lebih jelas apabila menyaksikan pertunjukan musiknya. Sifat-sifat seni pertunjukan yang semacam itu menuntut referensi diskografi untuk menggarap karya musik “Swuh Rep Datapitana”.

Berbagai macam referensi diskografi yang digunakan yaitu, karya “Rajah Siti”, “Dhandhang Gendhis”, “Panjang Ilang”, dan “Gurit”, kesemuanya terdapat pada VCD “Music Of Opera Java” oleh Rahayu Supanggah (2010). Melalui karya musik yang diciptakan untuk mendukung pentas Opera Jawa sutradara Garin Nugroho tersebut, memiliki kekuatan musik dengan karakter tematik kuat. Dapat terdengar juga betapa *sambung rapet* (jembatan musikal) antar bagian yang satu dengan yang lainnya tergarap dengan baik. Pada akhirnya musik tersebut menginspirasi garap musikal dari karya “Swuh Rep Datapitana” terutama pada cara pengolahan *sambung rapet* jalinan vokal dan penggarapan suasana musikal yang bersifat meditatif.

“Dhandhanggula Keli”, “Balambang”, “Thongkleng” dan “Gambuh”. Tiga karya tersebut diciptakan oleh kompeser Rahayu Supanggah dan dimuat pada VCD berjudul “Kurmat pada Tradisi”

(Homage to Tradition). Pada “Dhandhang Gula Keli”, “Gambuh”, dan “Balambang” memiliki nuansa musikal yang bersifat meditatif. Sementara pada “Thongkleng” dan “Keli” memiliki karakter gaduh dan *sereng*. Cara Supanggah ketika membuat rasa-rasa musikal dengan karakter-karakter yang telah disebutkan itu, menjadi acuan pada waktu membuat karakter gaduh, *sereng*, dan meditatif dalam karya “Swuh Rep Datapitana”.

Dalam sajian karya “Swuh Rep Datapitana”, instrumen *pencon* menjadi salah satu materi garapan. Berangkat dari hal tersebut beberapa karya yang menggunakan materi instrumen *pencon* tentu menjadi layak untuk ditinjau. Karya-karya yang menggunakan materi instrumen *pencon* seperti terdapat pada “Suara Pencon” karya musik dari Blacius Subono. “Suara Pencon” diciptaan pada tahun 1994. Pada karya tersebut dapat dilihat betapa instrumen *pencon* yang memiliki karakter suara khas dapat diolah menjadi musik yang cukup menarik. Teknik-teknik pengolahan suara dari instrumen *pencon* menjadi rujukan pengkarya ketika menggarap salah satu bagian karya “Swuh Rep Datapitana”.

Karya komposisi berjudul “Laras” oleh Joko Winarko (2008). Komposisi musik “Laras” oleh Joko Winarko dipentaskan dalam rangka ujian mahasiswa Pascasarjana ISI Surakarta minat

penciptaan yang bertempat di Pendopo Kelurahan Jebres. Menceritakan tentang rasa *laras* sebagai bagian olah rasa orang Jawa untuk mencapai ketentraman dan kerukunan dalam kehidupan sosial. Melalui komposisi ini, secara jelas memberikan gambaran tentang bentuk penggarapan alur lagu, pola, dan jalinan antara instrumen secara sistematis dan terkesan rapih. Hanya saja pada karya Joko Winarko titik penekanannya pada sikap kegotongroyongan dengan bentuk-bentuk garapan yang cenderung menekankan kerampakan. Sisi ini yang akhirnya akan sangat berbeda dengan “Swuh Rep Datapitana”, mengingat karya tersebut lebih menekankan pada persilangan suara namun merujuk pada satu titik seleh akhir yang sama (*pholiphonic*).

BAB II

KEKARYAAN

A. Gagasan Isi

Sebagaimana unsur kebudayaan yang lain, maka kesenian sebenarnya terdiri dari dua bentuk sekaligus, yaitu bentuk objektif dan bentuk subjektif (Bakker, 2003: 38). Dalam seni musik, bentuk objektif adalah komposisi suara yang dimainkan para musisi dan dapat diterima pendengaran. Adapun subjektif berupa nilai-nilai atau pesan sebagai esensi yang terkandung di dalam sajian musik.

“Swuh Rep Datapitana” disusun guna mengekspresikan kondisi jiwa manusia menurut konsepsi masyarakat Jawa. Menurut pandangan orang Jawa, ketentraman rasa lahir dari kejernihan jiwa. Manusia belum merasa tenteram apabila jiwanya masih diliputi dengan nafsu-nafsu duniawi tanpa kendali. Di mana nafsu tersebut justru akan melahirkan rasa sakit dan takut dalam diri manusia. Rasa sakit dan takut tersebut adalah sumber dari ketidak-tenteraman hidup.

Kebahagiaan merupakan kondisi batin yang senantiasa diharapkan ada bersemayam dalam diri setiap manusia. Kebahagiaan itu tentu bukan yang bersifat sementara namun yang sebenar-

benarnya. *Swuh Rep Datapitana* pada hakekatnya adalah gambaran proses perjalanan batin dan/atau jiwa manusia dari yang tadinya penuh kekacauan menjadi tenang dan tenteram (*semèlèh*).

Secara pandangan Jawa, ketenteraman rasa lahir dari kejernihan jiwa. Manusia belum merasa tenteram apabila jiwanya masih diliputi dengan nafsu-nafsu duniawi tanpa kendali. Di mana nafsu tersebut justru akan melahirkan rasa sakit dan takut dalam diri. Iri hati, dengki, takut mati, takut miskin, takut kehilangan kedudukan, takut tidak dihormati, semua itu adalah contoh rasa-rasa sakit dan/atau takut yang umumnya ada dalam ruang jiwa manusia yang masih *swuh* (*chaos*).

Rasa sakit dan takut tersebut adalah sumber dari ketidak-tenteraman hidup. Sering kali rasa-rasa takut menghadapi hidup menjadikan manusia bertindak negatif dalam kehidupan sosial. Cara yang kurang tepat ketika berusaha mengobati rasa sakit jiwa adalah dengan membuat kesenangan dalam tataran raga semata. Seorang manusia yang belum sadar akan menganggap ketika kebutuhan raga mereka sudah tercukupi, maka batin akan merasa senang. Padahal ketika ingin mengobati penyakit jiwa maka harus mengobati dengan cara jiwa juga, bukan dengan cara lahir. Ketika cara yang digunakan kurang tepat, menjadi wajar apabila seorang manusia secara sosial

pun seringkali bertindak negatif seperti misalnya: *nggégé mangsa* (usaha mencapai keberhasilan dengan jalan pintas).

Apabila seorang benar-benar ingin dapat keluar dari rasa sakit dan takut dalam diri, cara yang ideal sebenarnya adalah dengan *nyirep*. Maksudnya berhasil mengendalikan nafsu sehingga sampai pada tataran pikiran dan jiwa yang jernih (*wening*). Dengan kata lain *rep* atau *sirep* adalah jalan berupa kesadaran (perenungan) yang menjembatani jiwa manusia dari yang awalnya masih *swuh* (*chaos*) penuh penderitaan hidup menjadi *datapitana* (hening dan *wening*) yang penuh kebahagiaan hidup sejati. Dengan demikian, ruang jiwa *datapitana* merupakan tujuan sejati manusia ketika ingin mendapatkan kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya. Ruang *datapitana* adalah ruang yang penuh kesenangan dan pembebasan dari segala rasa sakit yang diderita manusia dalam tataran batin.

B. Garapan

Vokabuler *garap* dan instrumen yang ada dalam karawitan Jawa dijadikan pegangan untuk menggarap karya musik “Swuh Rep Datapitana”. Hal ini tidak lepas dari pengalaman pengkarya (komposer) yang memang sangat dekat dengan dunia karawitan Jawa. Baik teknik tabuhan, vokabuler *garap*, dan instrumen gamelan

secara prinsip ditempatkan sebagai idiom sumber untuk dikembangkan menjadi musik bentuk baru. Teknik tabuhan yang dimaksud seperti misalnya *imbal-imbalan*, *pipilan*, *mbalung*, *sirep* (dinamika keras-lirih), dan *soran*.

Dilihat secara vokabuler *garap* memang tidak selalu secara nyata muncul akan tetapi hanya sebatas kesan (mirip) seperti dalam *garap* yang menyerupai gending sekaten, tayub, dan *pathehtan*. Kecuali memang untuk penggunaan *laras*, secara pokok tetap berpegang pada *laras* dalam karawitan Jawa, yaitu *slendro* dan *pelog*. Sementara secara instrumen jelas terlihat ketika dalam karya musik ini memanfaatkan instrumen gamelan Jawa seperti kendang ciblon, ketipung, rebab, gender barung, gender penerus, slenthem, bonang penerus, bonang penembung, kempul, gong, kenong, suling, gambang, bendhe dan kecer.

Untuk mencapai tataran kebaruan sifat dari kontemporer itu sendiri dan sekaligus memperkaya karakter musikal, maka berbagai eksplorasi pun dilakukan. Bentuk eksplorasi ini seperti dengan cara memisahkan kebiasaan konvensi tabuhan secara karawitan Jawa. Hal ini terjadi misalnya ketika menyikapi instrumen kenong yang secara konvensi ditabuh hanya pada nada *sèlèh* dengan berpegang pada pola tabuhan menurut struktur gendingnya, pada karya musik

“Swuh Rep Datapitana” tidak akan selalu berlaku demikian. Kenong dalam hal ini dapat digarap secara *imbal* atau pun *mbalung*. Penyikapan seperti terhadap instrumen kenong juga dapat terjadi untuk instrumen gamelan yang lain.

Agar warna suara dan karakter musik menjadi lebih kaya, maka dimasukkan instrumen non gamelan Jawa, seperti 8 klunthung sapi ber-*laras* mirip *slendro*, suling Bali, kecapi Sunda, biola, cello, saxophone, cuk, gong beri, kendang jaipong, dog-dog, dan marakas. Elaborasi warna suara antara instrumen gamelan Jawa dengan instrumen non gamelan serta elaborasi warna gaya Jawa dengan warna gaya musik Nusantara (termasuk Keroncong) yang lain, melahirkan perpaduan musikal yang unik. Keunikan tersebut merupakan kekayaan *garap* dalam karya musik “Swuh Rep Datapitana”.

Vokal juga menjadi materi musikal yang masuk dalam garapan. Penggarapan vokal dilakukan baik secara tunggal maupun bersama. Penyajiannya bisa berupa melodi lagu vokal atau tanpa melodi (hanya menekankan suara-suara). *Cakepan* atau teks syair yang menyertai lagu vokal menggunakan bahasa Jawa. Teks tersebut ada yang berupa karangan sendiri dan juga sebagian mengambil dari serat *Wulangreh* PB IV.

Kesemua materi musikal kemudian diolah (digarap) dengan tetap berpegang pada konsep dan gagasan isi dari *Swuh Rep Datapitana*. Dengan demikian pemilihan alat dan penggarapan musiknya tentu diorientasikan untuk selalu mendukung tema cerita atau penggambaran situasional dalam konsep dan isi *Swuh Rêp Datapitana*.

C. Bentuk Karya

Komposisi “Swuh Rep Datapitana” dibagi ke dalam lima bagian komposisi, di mana dari masing-masing komposisi tersebut merupakan penggambaran bagian jiwa manusia yang tertera menurut konsep “Swuh Rep Datapitana”. Lima bagian tersebut masing-masing diberikan nama sesuai dengan gambaran situasional yang diangkat serta menginspirasi bagian komposisi. Adapun lima bagian komposisi tersebut sebagai berikut.

1. “Titir Kéntir”

Bagian komposisi yang pertama dari “Swuh Rep Datapitana”. Kata *titir* berarti tanda bahaya atau kekisruhan. Hal ini dapat dilihat pada konsep tabuhan kentongan dimana ‘*pukulan titir*’ secara simbol memiliki makna tanda bahaya bagi masyarakat. Pada *garap* gending

bentuk *sampak* (salah satu bentuk gending Jawa) yang memiliki rasa gaduh, kisruh, dan *sereng*, istilah *titir* juga muncul pada tabuhan kenong. Sementara kata *kéntir* adalah bahasa Jawa yang memiliki arti hanyut karena terbawa arus. Dengan demikian “Titir Kéntir” dalam hal ini memiliki makna kondisi seseorang yang hanyut dalam kekisruhan atau bahaya.

Merujuk makna yang sebagaimana tersebut, maka dalam bagian komposisi ini merupakan penggambaran dari keadaan *swuh* atau kekacauan dalam ruang jiwa manusia sehingga manusia dalam hidupnya selalu merasa berada dalam kondisi yang terancam. Rasa terancam akan selalu muncul ketika manusia selalu mengobsesikan diri pada puncak kebahagiaan hidup yang bersifat materi. Seorang manusia yang selalu terobsesi dengan capaian materi, akan selalu berusaha sekuat tenaga dalam mencapai dan mempertahankan materi apa yang dimiliki, walaupun dengan cara-cara negatif sekalipun. Kekayaan, derajat, pangkat, adalah beberapa contoh obsesi-obsesi material tersebut.

Obsesi yang berlebihan terhadap hal yang bersifat materi, dapat menjadikan jiwa manusia tidak mampu memiliki ketenangan. Ketidak berhasilan meraih dan/atau mempertahankan miliknya yang bersifat material membuat manusia selalu merasakan ketakutan diri.

Tentu saja ketakutan-ketakutan yang muncul dalam diri akhirnya menjadikan jiwa manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan hidup yang sejati (sebenarnya). Kondisi tersebut sebenarnya kondisi manusia dalam ruang jiwa *swuh* (kacau).

Musikalitas pada bagian komposisi “Titir Kéntir” dibangun menggunakan instrumen jenis *pencon*, yaitu: kenong slendro dan pelog, bonang penembung, bonang penerus, kempul, dan gong. Suasana musikal yang muncul adalah bentuk-bentuk kegaduhan. Untuk membangun karakter kegaduhan digunakan teknik *imbal*, *titiran sampak*, jalinan melodi antara instrumen, dan bentuk melodi secara *unisono*. Dinamika volume pada karya pertama ini cenderung *soran* (keras).

2. “Sambat Sebut”

Pada prinsipnya intropeksi diri adalah jalan untuk seorang manusia memahami kekeliruan dirinya tentang obsesi-obsesi hidup yang cenderung ke arah materialistik. Kesadaran tersebut ada ketika manusia telah berhasil merasakan keadaan dirinya bahwa ternyata rasa sakit tetap dapat dia rasakan sekalipun secara kenyataan objektif (material) dari manusia tersebut sudah baik. Rasa sakit yang dimaksud sebagaimana ketika mereka sudah bergelimang

kesuksesan namun tidak dapat merasakan kebahagiaan karena selalu merasa ada yang kurang dalam hidupnya.

Pada kondisi sebagaimana inilah manusia akhirnya melakukan *sambat sebut* (meminta pertolongan kepada Yang Kuasa). Dengan demikian pada komposisi yang kedua ini dinamakan komposisi “Sambat Sebut”. Hal ini karena pada bagian ini terinspirasi dari penggambaran manusia yang sudah mulai menyadari adanya rasa-rasa sakit dalam jiwa, di mana rasa tersebut ternyata tidak dapat diobati melalui kesuksesan yang bersifat material saja.

Dalam membangun bagian komposisi “Sambat Sebut” instrumen yang digunakan adalah gender barung laras slendro, gender penerus laras slendro, slenthem laras slendro, rebab, suling, dan vokal. Suasana yang dimunculkan secara garis besar, yaitu cemas, bergejolak, sepi mencekam (*tintrim*), dan kesusahan. Bentuk musikal digarap dengan bentuk dan/atau teknik *pathetan*, *cengkok-cengkok* serupa *genderan* Jawa, duet melodi suling dan vokal, dan permainan jalinan melodi setiap instrumen.

3. “Swuh Brastha”

Kata *Swuh* berarti gaduh atau kacau, sedangkan *brastha* adalah membasmi. *Swuh Brastha* dalam hal ini diartikan membasmi

kekacauan. Bagian komposisi ketiga ini memang sebagai penggambaran keinginan (*krenteging ati*) manusia untuk membasmi segala macam kegaduhan atau kekacauan yang ada dalam jiwanya. Orientasi hidup yang awalnya mengarah kepada kebahagiaan-kebahagiaan bersifat material, mencoba diarahkan untuk juga mendapatkan kebahagiaan batin. Dengan demikian manusia mencoba membasmi keangkara-murkaan dalam dirinya untuk mendapatkan ketenangan batin. Kebahagiaan lahir batin adalah obsesinya sekarang.

Pada bagian komposisi ini menggunakan instrumen musik berupa gambang laras pelog nem, gambang laras pelog barang, gambang laras diatonis, saxophone, gong beri, bendhé, suling Bali, kempul, gong, dog-dog, simbal, dan ketipung. *Garap* tabuhan menggunakan teknik *imbal*, *unisono*, *melodius*, teknik tabuhan irama 4/4 dan 3/4, dan *tabuhan pamatut* (improfisasi) khususnya pada tabuhan ketipung. Sasaran bentuk musik yang dicapai adalah atraktif dan penuh rasa-rasa heroisme.

4. “Kidung Kalbu”

Kidung Kalbu memiliki makna nyayian batin. Hanya saja nyanyian *kidung* dengan teksnya pada budaya Jawa juga dapat

berarti sebagai doa. Dengan demikian *Kidung Kalbu* juga dapat diartikan doa dari batin, sebagai bentuk kemantapan dan permohonan batin manusia untuk benar-benar mendapatkan ketenteraman jiwa.

Memang pada karya ini sebenarnya adalah bentuk penggambaran manusia menuju ketenteraman hidup sejati. Dalam usahanya manusia berusaha membuang jauh-jauh sikap hidup yang materialistis dan menebalkan sikap *narima ing pandum* (menerima jatah Tuhan) dan *welas asih* (mencintai sesama) dalam kehidupan sosial. Pengembangan sikap hidup yang demikian menjadikan seorang manusia akan mendapatkan ketenteraman. Segala kekurangan tidak dirasakan kurang, segala kelebihan digunakan untuk berbagi.

Bangunan musikal pada bagian komposisi ini menggunakan instrumen biola, kecapi Sunda, gender barung pelog nem, bonang penembung, dan vokal. Teknik tabuhan yang digunakan berupa: bentuk-bentuk serupa *pathetan*, bentuk-bentuk serupa *racikan* dan *pipilan* gamelan Sekaten, *unisono*, jalinan vokal dengan *garap* suara I dan II. Nuansa yang dimunculkan berupa karakter meditatif, agung, dan *semèlèh*.

5. “Bingar”

Kata *bingar* adalah gambaran ekspresi raut wajah yang berarti kesenangan karena mendapatkan keberhasilan atau kemenangan. Pada komposisi ini adalah penggambaran puncak kemenangan manusia ketika telah berhasil meredam segala kekacauan jiwa yang membuat sakit dalam dirinya sehingga sekarang berada dalam tataran jiwa yang benar-benar tenang, yaitu tataran ruang jiwa *datapitana*. Ketenangan jiwa tersebut membuat hidupnya menjadi bahagia. Bukan kebahagiaan yang hanya bersifat sementara, namun kebahagiaan yang sesungguhnya.

Pada bagian komposisi ini, bentuk musikal dibangun menggunakan instrumen musik kendang ciblon, ketipung, kendang jaipong, klunthung sapi, cuk, cello, kecer, marakas, suling Jawa, suling Sunda, dan vokal. Sasaran rasa musik yang dicapai yaitu: gembira, riang, dan senang. Rasa-rasa musikal tersebut terbangun menggunakan teknik sajian jalinan perkusi, nyanyian warna shalawatan, warna musik keroncong, warna musik Jawa, musik India (pukulan *tabla*).

D. Media

Instrumen musik menjadi sarana penting bagi musisi untuk mewujudkan musiknya. Instrumen musik adalah sarana untuk mewadahi ide-ide musikal dari pengkarya. Terkait dengan pentingnya peranan alat musik sehingga, pemilihan instrumen untuk karya musik “Swuh Rep Datapitana” sangat menyesuaikan dengan gagasan isi yang ingin ditampilkan.

Gamelan Jawa menjadi media utama yang dijadikan instrumen musik dalam karya komposisi ini. Terkandung alasan dari pemilihan gamelan tersebut. Pertama terkait dengan konsep *Swuh Rep Datapitana* yang diangkat sebagai konsep karya adalah konsep lokal yang lahir dalam tatanan masyarakat Jawa. Munculnya gamelan dimaksudkan untuk memperkuat konsep dari sisi warna kejawaannya. Sementara alasan kedua adalah terkait dengan keinginan mengeksplorasi gamelan sebagai salah satu kebanggaan instrumen musik “asli” Nusantara. Selain gamelan Jawa pada karya “Swuh Rep Datapitana” juga menghadirkan instrumen tradisional Nusantara di luar gamelan Jawa seperti kendang Sunda, dog-dog Sunda, kecapi Sunda, suling tembang Sunda, dan suling Bali.

Karakter kenusantara tidak serta merta membatasi ide untuk menghasilkan warna musik baru dan lebih beragam. Dengan demikian beberapa instrumen musik Barat atau China pun dipakai sebagai pemanis dan pengkayaan bunyi. Instrumen-instrumen musik tersebut, yaitu: biola, saxophone, simbal, cello, cuk, maracas, dan gong China.

Penambahan alat baru demi kepentingan eksplorasi alat guna memperkaya bunyi pada akhirnya digunakan dengan menghadirkan klunthung sapi berbahan kuningan. Karakter khas dari bunyi klunthung sapi menjadi pemanis dan pengkayaan bunyi dari komposisi “Swuh Rep Datapitana”. Pada dasarnya fungsi klunthung sapi adalah sekedar sebagai bunyi-bunyian yang digantungkan pada leher lembu.

Sekedar sebagai bunyi-bunyian maka pengrajin sebagai pembuatannya pun tidak mementingkan laras. Namun oleh karena pada komposisi “Swuh Rep Datapitana” cenderung menggunakan laras, maka penyesuaian dilakukan. Pengadaan klunthung sapi dipilih dengan mempertimbangkan hasil suara yang mendekati pelarasan slendro. Tentunya untuk memilih suara klunthung sapi yang memiliki kemiripan dengan laras slendro membutuhkan waktu, karena memang pengkarya tidak membuat sendiri hanya membeli

barang yang sudah jadi. Metode yang digunakan ketika memilih klunthung sapi adalah dengan cara “mencoba dan salah” hingga akhirnya mendapatkan laras yang tepat.

Bertolak dari alat-alat musik yang telah dipilih tersebut kemudian digarap sesuai daya interpretasi pengkarya. Keseluruhan alat digabungkan sesuai dengan kebutuhan bagian-bagian komposisi. Dengan demikian hasil bunyi dari alat musik tersebut menghasilkan bangunan musikal yang sesuai dengan kebutuhan karya musik “Swuh Rep Datapitana”.

E. Deskripsi Karya

Sebagaimana diketahui jika “Swuh Rep Datapitana” terdiri dari 5 karya yaitu: “Titir Kéntir”, “Sambat Sebut”, “Swuh Brastha”, “Kidung Kalbu”, dan “Bingar”. Walaupun terbagi ke dalam 5 karya, akan tetapi sebenarnya hal itu merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Teknis dalam penyajian secara urut dimulai dari karya “Titir Kéntir”, kemudian “Sambat Sebut”, “Swuh Brastha”, “Kidung Kalbu”, dan berakhir pada sub karya “Bingar”. Untuk memperjelas bentuk sajian dalam masing-masing karya dapat dilihat pendeskripsian sajiannya sebagaimana berikut.

1. “Titir Kéntir”

Karya komposisi dengan judul “Titir Kéntir” ini diawali dengan instrumen kenong laras slendro dan laras pelog, dengan penotasian sebagai berikut.

Kn. pl: 3 .32. 2.23 .323 23.3

Kn. sl: 3 23.2 .2.3 23.3 .323

Pada *rambahan* ke tiga disajikan empat *rambahan* menyambung, bersamaan dengan tabuhan *geter gembyang* 3 pada bonang penerus, *tabuhan* bonang penembung, kempul, dan gong:

Bn. pnb: 3 || . 5 . 6 . 5 . 3 6 . 6 5 . 2 . 3 ||

Kmpl: (1) || i (1i.1i.i .i1) i (1) ||

Setelah melodi di atas disambung jalinan melodi kenong sebagai jembatan menuju lagu melodi menyerupai *sampak*.

Kn. pl: 57. 7i.i 7.7i .i7. 7i.i 7.7i .i7.

Kn. sl: ...2 32.6 .62. 26.6 2.26 .62. 26.6 2.26

Bn.pnb+pnrs: ...5 63.(2)

$$\begin{array}{l}
 \text{Kn. pl:} \\
 \text{Kn. sl:} \\
 \text{Bn.pnb:} \\
 \text{Bn.snr:} \\
 \text{Kpl:}
 \end{array}
 \left\{
 \begin{array}{l}
 .2.2 \ .2.1 \ .1.1 \ .1.6 \ .6.6 \ .6.2 \\
 2.2. \ 2.5. \ \dot{2}.\dot{2}. \ \dot{2}.\dot{1}. \ 5.5. \ \dot{1}.5. \\
 \dots 5 \ \dots 6 \ \dot{1}.\dot{1} \ .5.3 \ \dots 6 \ \dots 2 \\
 2222 \ 2221 \ 1111 \ 1113 \ 3333 \ 3332 \\
 .2.2 \ .2.1 \ .1.1 \ .1.3 \ .3.3 \ .3.2
 \end{array}
 \right\} 4x$$

Melodi yang menyerupai *sampak* di atas disajikan selama 4 *rambahan* dan dengan dinamika volume suara yang keras. Selanjutnya masuk melodi lagu kenong slendro, dengan volume suara cenderung *lirih* dan tempo cenderung pelan.

$$\begin{array}{l}
 \text{Kn. Pl:} \quad .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \left\{ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \right. \\
 \text{Kn. Sl:} \quad \left\{ 3.23 \ .23. \ .2.3 \ .\dot{2}.\dot{1} \right. \\
 \text{Kn. Pl:} \quad .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \\
 \text{Kn. Sl:} \quad \ .i.5 \ .1.. \ .i.5 \ .i.. \ .i.5 \ .i.. \\
 \text{Kn. Pl:} \quad .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ .\frac{1}{7}.. \ \frac{1}{7}.\frac{1}{7}. \left\{ \begin{array}{l} \\ 2x \end{array} \right. \\
 \text{Kn. Sl:} \quad .\frac{1}{5}.. \ .\frac{1}{5}.. \ .\frac{1}{5}.. \ \frac{1}{5}.\frac{1}{5}. \left\{ \begin{array}{l} \\ \end{array} \right.
 \end{array}$$

(*Imbal* dengan nada bebas)

Bn.Pnb: $\parallel \dots \frac{1}{3} \dots \frac{1}{3} \frac{1}{3} \parallel 10x$ (dilakukan selama lagu kenong slendro)

Kpl: $\parallel 7i.7 \dots 1 \dots \parallel 10x$ (dilakukan selama lagu kenong slendro)

Bn.Pnrs: $\parallel 6776 \quad 7767 \parallel$

Dari sajian melodi *sampak* dan melodi lagu kenong slendro di atas dilakukan selama dua *rambahan*. Selanjutnya disajikan jalinan melodi antara instrumen dengan permainan dinamikan volume keras-lirih.

Kn. Pl: $666\frac{3}{6} \quad 66\frac{3}{6}6 \quad \frac{3}{6}66\frac{3}{6} \quad 66\frac{3}{6}6 \quad \dots \dots \dots \dots$

Kn. Sl: $\dots \dots \dots \dots \frac{2}{6} \quad 222\frac{2}{6} \quad 22\frac{2}{6}2 \quad \frac{2}{6}22\frac{2}{6} \quad 22\frac{2}{6}2$

Bn.Pnb: $\dots \dot{3} \dots \dot{3}i \dots \dot{3} \dots 16.\dot{3} \dots \dot{3} \dots \dot{3}i \dots \dot{3} \dots 16.3$

Kpl: $\parallel .3 \dots .3.6 \dots 3 \dots 6 \parallel$

Bn.Pnrs: $666\frac{3}{6} \quad 66\frac{3}{6}6 \quad \frac{3}{6}66\frac{3}{6} \quad 66\frac{3}{6}6 \quad 666\frac{3}{6} \quad 66\frac{3}{6}6 \quad \frac{3}{6}66\frac{3}{6} \quad 66\frac{3}{6}6$

Kemudian jalinan *imbal* antara kenong slendro-pelog, bonang penembung dan bonang penerus:

$\parallel .562 \quad .562 \quad 62.5 \quad 6.62 \parallel 3x$

Kpl: $\parallel \dots \odot \quad \odot \odot \odot \dots \odot \quad \odot \dots \odot \dots \odot \odot \parallel 2x$

Berikutnya lagu kenong pelog dan bonang penerus:

...	3	56.5	...	5	67.i	.6.i	65.5	.3.6	...	i	}			
.	i6.	65.5	3.36	.7.3	.36.	67.7	5.56	.7.i						
.	i6.	65.5	3.36	.7.3	.36.	67.7	5.56	.7.i						
Bn.Pnb:	...	6	...	5	.6..	.6.3	...	6	...	5		...	6	...
Kpl:			.6i.		.65.	...	3	5..6	i...					

Kn. Pl: $\frac{1}{7}.. \frac{1}{7}.. \frac{1}{7}.. \frac{1}{7}.. \frac{1}{7}.. \frac{1}{7}.. \frac{1}{7}.. \frac{1}{7}..$

Kn.Sl: $...5 \ 6.52 \ .56. \ 6.52 \ .5.(3)$

Bn.Pnb dan Bn.Pnrs: $...4 \ 6.42 \ .46. \ 6.42 \ .4.(3)$

Dari rangkaian lagu di atas disajikan selama dua *rambahan*, kemudian ada sejenis *rambatan* atau jembatan menuju pola lagu berikutnya.

Kn. Pl: $.32. \ 2.23 \ .323 \ 23.3 \ \ ...5 \ .65. \ 6.65 \ .656 \ 56.5$

Kn. Sl: $23.2 \ .2.3 \ 23.3 \ .323 \ \ \ i\dot{2}.i \ 2i\dot{2}. \ i\dot{2}.\dot{2} \ .\dot{2}i.$

Bn.P: $.3.. \ .3.. \ .2.1 \ .2.. \ \ \ .i.. \ .i.5 \ .6.i \ ...5$

kpl: $.33. \ .33. \ .33. \ .33. \ \ \ .11. \ .11. \ .11. \ .11.$

Berikutnya lagu bonang penerus

$...5 \ 6235 \ ...5 \ 6235 \ .3.2 \ ...6 \ .3.2 \ .216 \ .1.2 \ 5323 \ 26..$

..35 26.. ..35 26.. .223 3221 .656 5656 .3.2 .3.5

.2.3 .5.6 .2.3 3212 .1.6 5.55

Bn.Pnb:

...2 3.35 .6.2 3.35 .3.2 ...6 .6.2 6.36 .6.2 .5.3 7.76

.3.. .3.6 3..3 .7.6 .5.3 1..1 .5.2 6..6 1.51 .7.5

...3 3.36 .2.. 2..2 .1.5 1.55

Kempul:

.... ...¹ .6.5 .3.5 ...2 ...6 ...2 ...6 ...2 ...1 ...6

...3 .3.6 ...3 .3.6 ...3 ...1 .3.. .3.2 ...1 ...5

...3 ...6 .2.. .2.6 .1.. .1.5

Rangkaian lagu bonang penerus di atas disajikan 2 *rambahan*, kemudian disambung pada melodi berikutnya.

Bn.Pnb: ||.532 2326 .532 .5.2 .5.. 25i³ 3i52

...2 55.2 77.i 3..i 3i52||

Kempul: ||.... .7.6 .7.. .7.. .7.6 .7.. .5..1||

Setelah sesaat waktu masuk pada pola melodi berikutnya, yang merupakan eksplorasi pola *titiran* yang dilakukan pada instrumen kenong, bonang penerus, dan bonang penembung:

Kn.Pl: $\parallel iiii \ iii5 \parallel$ dilakukan berulang-ulang dimulai dari volume lirih kemudian semakin keras, kemudian disusul instrumen bonang penerus dari lirih ke keras: $\parallel .i5 \ .5i \parallel$, kemudian disusul lagi tabuhan kenong slendro dari volume lirih ke keras juga: $\parallel .\dot{2}5 \ .\dot{2}5 \parallel$, selanjutnya tabuhan bonang penembung dengan pola-pola menyerupai pola simbol-simbol pukulan kentongan. Kemudian bonang penembung melakukan pola *titir* dengan nada 7, disambung pola *imbal* kenong pelog dan slendro:

Kn.Pl: .76. 6.67 .7.7 6.67

Kn.Sl: $\dot{2}.\dot{2}i \ .\dot{2}.i \ \dot{2}..\dot{2} \ .\dot{2}i.$

Berikutnya kembali ke bagian yang sebelumnya:

Bn.Pnb: $\parallel .532 \ 2326 \ .532 \ .5.2 \ .5.. \ 25i\dot{3} \ \ \dot{3}i52$
 $...2 \ 55.2 \ 77.i \ \dot{3}..i \ \dot{3}i52 \parallel$

Kempul: $\parallel \ .7.6 \ .7.. \ .7.. \ .7.6 \ .7.. \ .5..1 \parallel$

Pada bagian ini disajikan dengan tempo atau laya cepat, kemudian disambung pada bagian ke tujuh, yaitu dengan melodi lagu seperti berikut.

...6 || 1..2 31.1 5555 556. .663 .663 .563 1..6||

...i222i...i222i...i222i...i222

153 .31. 15.5 1.53 .51 ..1 53.3 1.15 .51.53

2. "Sambat Sebut"

Instrumen yang digunakan pada komposisi "Sambat Sebut" ini adalah gender barung, gender penerus, slenthem, rebab, suling, beserta vokal putra dan vokal putri. *Laras* yang digunakan *laras slendro*. Berikut adalah deskripsi notasi pada karya komposisi dengan judul "Sambat Sebut":

Bagian pertama dimulai dengan melodi *unisono*

6563i .6.3 5635 .2.6 ...1 ...3 23.1

|| 6.1 6.1 || (disajikan lagu melodi rebab:

|| 61 23 2161 .6 || 3x)

...5 ...6 56.2 ...6 56.2 .6.5 ...3 ...5 .2.1 ...3 .5.6

Kemudian sajian vokal tunggal putra tanpa syair, tetapi dari sajian vokal ini merupakan ungkapan gambaran rintihan penyesalan.

|| $\underbrace{6 \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{2} \ 6}_{Ho}, \underbrace{5 \ 6 \ 3 \ 2}_{oh}, \underbrace{2 \ 5 \ 5 \ 3}_{ho}, \underbrace{3 \ \dot{1} \ \dot{2} \ 6 \ 5 \ 6 \ 3 \ 2 \ 3 \ 1 \ 6}_{ho}$ || 2x

Kemudian kembali pada lagu melodi pokok yaitu:

6 5 6 3 $\dot{1}$. 6 . 3 5 6 3 5 . 2 . 6 ... 1 ... 3 2 3 . 1

|| 6 . 1 6 . 1 || (disajikan lagu melodi rebab:

|| $\dot{6} \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \ \dot{6} \ 1 \ . \ 6$ || 3x)

... 5 ... 6 5 6 . 2 ... 6 5 6 . 2 . 6 . 5 ... 3 ... 5 . 2 . 1 ... 3 . 5 . 6

Vokal putri

$\underbrace{5 \ 6 \ 6}_{n\dot{g}l\dot{e}n\dot{t}r\dot{i}h} \quad \underbrace{6 \ \dot{1} \ \dot{2}}_{a\text{-}n\dot{g}\dot{e}\text{-}} \quad \underbrace{6 \ \dot{3} \ \dot{3}}_{l\dot{i}n\text{-} \ t\dot{r}i\dot{h}} \Rightarrow . \dot{1} \ \dot{2} \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2} . \ \dot{1} \ 6 . \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3}$

$\dot{3} \ \dot{1} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ 6 \ \underbrace{5 \ 6}_{j\dot{r}o\dot{n}i\dot{n}g} \ \underbrace{5 \ \cancel{8} \ 3}_{g\dot{a}\text{-} \ l\dot{i}h}$
Pedhih perih jroning ga- lih

Palaran: $\dot{3} \ || . \dot{1} \ 6 \ . \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ . \dot{6} \ \dot{1} \ . \dot{6} \ 5 \ 3 || 5 . 5 \ 3 \ . 3 \ 5 \ 6$

Vokal putra disajikan seperti *palaran*

$\dot{3} \ \dot{1} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ 6 \ \underbrace{5 \ 6}_{j\dot{r}o\dot{n}i\dot{n}g} \ \underbrace{5 \ \cancel{8} \ 3}_{g\dot{a}\text{-} \ l\dot{i}h}$
Pedhih perih jroning ga- lih

2 3 5 3 2 3 5 6 3 $\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{3}$
Susah ngglasah o-wah-ing po-lah pratingkah

Vokal putri

5 5 3 1 2 6 3 1 6, 5 5 3 1 2 6 3 1 6
 Ka- ja- lar- a- ning pi- kir, ge- tun ke- duwung kadhung

Insrtumen

||...3 5656 .3.5 6.56 .3.5 ...2 ...5 .3.6||3x
 ⇒ .126 35615 6i2. i6. i23

Kemudian diikuti vokal koor putra dan putri

||...6 i2i2 .6.i 2.i2 .6.i ...5 ...i .6.2||2x
 O aeae o a e ae o o a o a e

Pathetan

3 3 3 3 5 3 5 6 6
 Mle-sat ge- seh- ing ba- tin

3 3 3 2 2 1 6 2 3 1
 Kang ru- wet ra- wat we- wa- di

3 2 3 6 5 6 1 2 3 6
 Mer-ga kuranging pa- nga- rah

Arti bebas:

Lemah, lesu, perih yang dirasakan hati,
 Sedih, penuh penyesalan atas perbuatan yang kurang berkenan
 Dikarenakan menuruti pikiran sejenak tanpa menimbang akibat-
 akibatnya,
 Kekecewaan telah melanda,
 Meleset dari kata batin,
 Berusaha menutupi segala perbuatan yang jelek,
 Karena kurangnya wawasan, tuntunan tingkah laku dan kebatinan.

Makna:

Kekecewaan hati pasti dirasakan setiap manusia ketika manusia menyadari atas segala perbuatan yang kurang bahkan tidak baik, dan hanya menuruti keinginan hawa nafsu yang kurang mermanfaat dan merugikan dirinya sendiri.

Dari situlah manusia sudah mulai sadar akan perbuatannya dan berusaha memendam atau membuang jauh-jauh untuk membangun kehidupan yang tertata.

Instrumental

Lagu gender penerus:

|| 6666 653i iiii 3 32i6 6663 3112

2222 2223 3333 3312 2222 2223

3335 5556||

Vokal:

.	i . 2 . 3	6 . 2 . 3 . 6 . i
	A- ngles lu-	luh lungkrah pa- yus
	Li- na- li	nga- le- la li- ni-
. . . . 6 3 . .	5 6 . . i 6 . 5 3	2 . 5 . 3
Gwaya-	ne lam-	lamen lelam-
pu- ra	tansah	sumlem-pit ing
		pah- an ka-
		te- leng-ing
. . . . i 3		
wu- ri		
kal-bu		

Arti bebas:

Lemas tak berdaya, pucat wajahnya, teringat perbuatan atau tingkah laku yang telah terjadi,

Berusaha melupakan namun selalu terngiang-ngiang di dalam hati.

Makna:

Penyesalan itu pasti ada, walaupun dilupakan bagaimana caranya, yang namanya hal perbuatan negatif itu pasti selalu terngiang dalam hati dan susah untuk dilupakan.

Bagian berikutnya adalah lagu gender barung dan rebab.

gender barung:

6 || i36i 36i3 6i36 i363 6i36 i36i 36i3 6i3i
35i3 5i35 135i 35i6 136i 36i6 i36i 63i6 ||

Rebab:

|| ...6 .3.6 362i ...6 3.23 .2.1
.... ...6 3 3323 .2.1
.... ...3 3323 .2.1 ||

Slenthem:

|| ...1 ...6 .3.2 ...3 ...2 ...3 .5.6 .356 ||

Sajian terakhir pada karya ini kembali pada lagu bagian tengah, namun dengan tempo cenderung cepat.

|| ...3 5656 .3.5 6.56 .3.5 ...2 ...5 .3.6 || 2x

Kemudian langsung diikuti vokal koor putra dan putri

|| ...6 i2i2 .6.i 2.i2 .6.i ...5 ...i .6.2 || 2x
O aeae o a e ae o o a o a e

3. “Swuh Brastha”

Sajian karya “Swuh Brastha” diawali dengan narasi *Geguritan* “Kemuda Gregut” (karya B. Subono).

“Kemuda Gregut”

*Gumawang perang kembang,
Pralampita nyata satriyaning praja,
Meper panca ndriya, numpes laku cidra,
Kang ngreridhu ing batining manungsa,
Anemaha hawa catur warna,
Tansah mbebidhung kang lagya bingung,
Rungsit, rumit, tansah anglelilit,
Den prayitna lan waspada.*

Terjemahan:

Menggelora perang batin,
Sebagai simbol seorang satria,
Mengendalikan hawa nafsu, membasmi watak angkara,
Yang selalu menggoda batin manusia,
Diserang hawa 4 anasir,
Menggoda apabila orang sedang bingung,
Komplek, rumit, selalu mencari celah kelemahan,
Harus hati-hati dan selalu waspada.

Menjelang *Geguritan* selesai disambung dengan tiupan saxophone, kemudian pada akhir kalimat lagu diberi penekanan pada setiap instrumen. Awal dari bagian ini disajikan dua *rambahan*:

Sax:	1	3	5	7	,	6	5	4	$\overline{54}$	(5)	} 2x
Gbg Pl.6:									$\overline{15}$	(1)	
Gbg Pl.br:									$\overline{53}$	(5)	

Kemudian disajikan tabuhan gambang pelog nem, kemudian ada gejolak olah saxophone yang diikuti instrumen lain yang saling menginteraksi.

Gbg Pl.6 (kanan): $\parallel \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3} \dot{2}\dot{1}\dot{2}. \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3} \dot{2}\dot{1}\dot{2}. \parallel 2x$

Sax: 65431.65431.61357.13531.

Uni: 6.....5.....4.....3

Gbg dia: $\parallel 13.65.47.54. \parallel 2x$

Uni: $\parallel ..6..5..4..3 \parallel 2x$

Perkusi: $\frac{bb.bb.bb.bb(\cdot)}{.BB.BB.BB.BB}$

Gbg Pl.6 (kanan): $\parallel \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3} \dot{2}\dot{1}\dot{2}. \dot{5}.\dot{5}. \dot{5}.\dot{5}. \parallel 2x$

Gbg dia: $\parallel 13.65.47.54. \parallel 2x$

Uni: $\parallel ..6..5..4..3 \parallel 2x$

Perkusi: $\frac{bb.bb.bb.bb(\cdot)}{.BB.BB.BB.BB}$

Berikutnya masuk berbagai jalinan pola antara gambang pelog nem dan gambang pelog barang, kemudian ada aba-aba dari dog-dog menuju pada melodi saxophone.

Gbg Pl.6: $\parallel \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3} \dot{2}\dot{1}\dot{2}. \dot{5}.\dot{5}. \dot{5}.\dot{5}.\parallel$

Gbg Pl.Br: $\parallel \dots \dots 575\dot{2} 575.\parallel$

Perkusi: $\parallel \dots \dots B B.B. t.BB\parallel$

Sax: $\dots \dots \dot{1} \dots \dots .6.5$
 $\parallel \dot{2}.\dot{2}\dot{1} \dot{2}\dot{3}\dot{2}. 5.54 565.\parallel_{2x}$

Setelah melodi saxophone selesai dilanjutkan dengan lagu melodi gambang, yang disajikan secara *unisono*.

Unisono Gbg: $\parallel 5.67 .5.\dot{2} .\dot{2}\dot{2}\dot{2} .7.6 .\dot{2}.7 .6.5 .555$
 $.2\dot{3}\dot{5} \dot{5}\dot{5}\dot{3}\dot{6} \dot{6}\dot{6}\dot{5}\dot{3} \dot{6}\dot{5}\dot{3}\dot{5} \dot{3}\dot{2}\dot{5}\dot{3} \dot{2}765 5555$
 $.32. 2.32 .32. 2322 .23.2 .32.\overline{2222} \overline{.2222}$
 $.23. 2.32 .23. 2.22 .23.2 .32.\overline{2222} \overline{.2222}\parallel$
 $\parallel .\dot{2}.7 .6.5 .\dot{2}.7 .6.5 .\dot{2}.7 .6.5$
 $6363 6363 6363 6363$
 $5253 5253 5253 5253 5253 5253 5555 5555\parallel$

Peralihan: $\overline{.dd} \parallel \overline{dd} \circ d \ . \ . \ \dot{3} \ . \ . \ \overline{d} \circ d \ . \ \ddot{3} \ . \ .$
 $4 \ 5 \ 6 \ \overline{11} \ . \ . \ \circ \ . \oplus \ . \ . \overline{1231} \ . \ (\overline{dd}) \parallel_{2x}$

Setelah disajikannya pola peralihan, bagian berikutnya disajikan pola bentuk $\frac{3}{4}$ dengan permainan jalinan melodi antar gambang, suling, saxophone, dan kempul-gong.

Gbg dia: $\|31. \ 312 \ 312 \ 31. \ 31. \ 315 \ 314 \ 315\|$

Gbg pl.6: $\| .15 \ .15 \ .12 \ .15 \ .15 \ .12 \ .12 \ .15 \|$

Suling 1: 1 2145... .. 1
 2171... .. 1 2167... 12117... 1

Suling 2: $\overline{13.31} \overline{14.41} \overline{13.31} \overline{17.31} \dots \dots \overline{556.6554.41}$
 $\dots \dots \overline{5} \overline{56.65} \overline{567534345} \dots \overline{34332} \dots \overline{1}$

Suling 3: 5 6
 7 1 3x

Sax: 45 675 67.
 76 453 45.

Kemudian setelah bagian ini instrumen gambang, perkusi, dan kempul berhenti, masuk instrumen suling dan saxophone secara berulang-ulang sampai instrumen gambang masuk dengan perubahan tempo yang telah ditentukan.

suling+sax: $\parallel 321 \ .\overline{7}.1 \ 765 \ .\overline{4}.5 \ 321 \ .\overline{7}.1 \ 765 \ .\overline{4}.5 \parallel$

masuk instrumen gambang dari volume lirih kemudian keras, dan untuk instrumen tiup lama-lama menghilang (*fade out*).

Melodi pokok gambang:

$$\begin{array}{c} \parallel .\dot{2}.7 \ .6.5 \ .\dot{2}.7 \ .6.5 \ .\dot{2}.7 \ .6.5 \\ 6363 \ 6363 \ 6363 \ 6363 \\ 5253 \ 5253 \ 5253 \ 5253 \ 5253 \ 5253 \ 5555 \ 5555 \parallel \end{array}$$

Gambang Pl.Br. kanan:

$$\begin{array}{c} \parallel \dot{3}\dot{2}7\dot{5} \ \dot{3}\dot{2}7\dot{5} \ \dot{3}\dot{2}7\dot{5} \ \dot{3}\dot{2}7\dot{3} \ \dot{2}7\dot{5}\dot{3} \ \dot{2}7\dot{5}\dot{3} \ \dot{2}7\dot{5}\dot{3} \ \dot{2}7\dot{3}\dot{2} \\ 7\dot{5}\dot{3}\dot{2} \ 7\dot{5}\dot{3}\dot{2} \ 7\dot{5}\dot{3}\dot{2} \ 7\dot{3}\dot{2}7 \ \dot{5}\dot{3}\dot{2}7 \ \dot{5}\dot{3}\dot{2}7 \ \dot{5}\dot{3}\dot{2}7 \ \dot{3}\dot{2}7\dot{5} \parallel 2x \end{array}$$

Gambang Pl.Br. kiri:

$$\begin{array}{c} \parallel 327. \ 3273 \ .2.5 \ 323. \ 272. \ 2753 \ .7.3 \ 276. \\ 757. \ 7532 \ .5.3 \ 732. \ 532. \ 5327 \ 5.5. \ 567. \parallel 2x \end{array}$$

Kempul:

$$\begin{array}{c} \parallel 3.7. \ 3235 \ .2.5 \ 323. \ 7.2. \ 2356 \ .7.3 \ 276. \\ 5.7. \ 7532 \ .5.3 \ 732. \ 5.2. \ 5327 \ 5.5. \ 567\bigcirc \parallel 2x \end{array}$$

Saxophone:

. . 5 . $\overline{565}$. $\overline{23}$ 5 5 3 2 . $\overline{561}$.
 $\overline{123}$. $\overline{23}$ $\overline{1}$ 6 5 4 . $\overline{345}$. $\overline{456}$. $\overline{56}$
 7 6 7 $\overline{1}$. . $\overline{3}$. $\overline{1}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$. 7
 5 . 4 3 . $\overline{345}$. 5 $\overline{61}$. $\overline{1}$ 6 1 3 5

Unisono Gbg:

|| . $\overline{2}$.7 .6.5 . $\overline{2}$.7 .6.5 . $\overline{2}$.7 .6.5
 6363 6363 6363 6363
 5253 5253 5253 5253 5253 5253 5555 5555||

 || .6.7 . $\overline{2}$.5 .6.7 . $\overline{2}$.5 .6.7 . $\overline{2}$.5 .6.7 . $\overline{2}$.5
 6363 6363 6363 6363 6363 6363 6363 6363
 .3.3 .3.3 .3.3 .3.3 .3.3 .3.3 .3.3 .5.6
 .5.6 .5.6 .3.5 .6.7 .6.7 .6.7 .6.5 .3.5
 .7.6 .5.3 .2.7 .6. $\textcircled{5}$ ||

Pada bagian akhir karya ini disajikan dengan melodi sebagai berikut:

|| . $\overline{2}$.7 .6.5 . $\overline{2}$.7 .6.5 . $\overline{2}$.7 .6.5
 6363 6363 6363 6363
 5253 5253 5253 5253 5253 5253 5555 5555||

4. “Kidung Kalbu”

Pada komposisi ini dimulai dari *racikan* bonang penembung, kemudian masuk lagu melodi pokok yang dilakukan secara berulang-ulang.

Racikan bonang penembung:

6 63 6 565, 333 6 6 565 1 23 3

Melodi pokok: $\parallel .\underset{\cdot}{6}12 .\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{6} . 1235 \parallel .\underset{\cdot}{6}.\overline{65} 6.\underset{\cdot}{1} . \overline{233}$

Kemudian masuk *racikan* bonang penembung lagi yang diikuti dengan instrumen biola:

Racikan bonang penembung:

333 3 3 2 5 5 2 5 353, 3 3 6 63 6 5 5 35 35 $\frac{1}{5}$

Melodi pokok:

$.2 \parallel 3.23 .1.2 \dots 3 \dots 5 .2.1 \dots 1 .3.3 .1.2 \parallel$

Unisono: $.\underset{\cdot}{6}12 .\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{6} . 123 . 5612 .\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{6} . 1235 .\underset{\cdot}{6}.\overline{656}.\frac{1}{5}$

Berikutnya disajikan vokal koor putra-putri dengan teknik *genderan pathetan* dan diikuti *racikan* bonang penembung.

Vokal:

5 3 2 1 1 1 1 1, 1 5 5 5 4 7 i 5
Twuh sa- jroning cip- ta cipta-ni-ra wus ka- bu- ka

Kemudian ada selingan melodi bonang penembung dan kecapi Sunda:

Bonang penembung: .536 5215 $\Rightarrow$ kecapi: .11.13 21561

Selanjutnya improvisasi *kecapi* namun dengan seleh-selah nada yang ditentukan, yaitu: *seleh* 1 dan *seleh* 5. Kemudian masuk lagi *racikan* bonang penembung yang mengikuti seleh vokal *pathetan*.

7 7 67 5 7 6 7i i, 5 5 3 5 3 2 3 5
Bebu-kaning budi da- ya ngreresep sarining rasa

Setelah itu masuk melodi bonang penembung yang dilakukan secara berulang-ulang dengan perulangan sajian vokal *pathetan* seperti sajian vokal di atas.

Melodi bonang penembung:

<u>5</u>	<u>5</u>	<u>5</u>	<u>3</u>	<u>5</u>	.35.	35.2	.1.5	.1..
.	...	35.3	5.36	.5.7	.5..			

Selanjutnya disajikan melodi lagu bonang penembung dan kecapi dilakukan secara berulang-ulang pula disertai vokal dengan nuansa lagu mantra:

Bonang penembung: $\parallel .536 \ 5215 \Rightarrow$ kecapi: $\parallel .\overline{11}.\overline{13} \ 21\overline{56}1 \parallel$

$\parallel . \ 1 \ 1 \ 1 \ . \ 1 \ 7 \ 2 \ 1 \ 1 \ . \ . \ . \ . \parallel$

Ndayani karya u- tama
Tumanem kanthi tu- mata

Berikutnya sajian solo vokal putra:

$\begin{array}{cccccccccccccccc} 5 & \underline{6i} & i & i & 6 & 5 & \underline{2} & \underline{7} & \underline{6} & \underline{5}, & i & 6 & i & 5 & 3 & 5 & 3 & \underline{2} & \underline{1} \\ Mahambeg & luhuring & kar- & sa & & & tinemu & ta-ta & ra- & harja \end{array}$

Arti bebas:

Tumbuh dan terbuka dalam pikiran (cipta)
Terbukanya usaha untuk meresapi perasaan dalam hati
Jadilah perbuatan yang baik dan bijak
Tertanam dengan teratur (atas kesadaran)
Tercipta perbuatan yang luhur
Semoga menemukan kehidupan yang damai sejahtera.

Makna:

Keinginan membuka kecerdasan pikiran untuk menyatukan perasaan hati dan perbuatan, dapat memilah dan memilih hal yang positif atau hal negatif, sehingga terlahirlah perbuatan yang berbudi luhur, mendapatkan hasil yaitu ketenteraman, damai, dan bahagia dalam hidup dan batinnya.

Bagian berikutnya disajikan pola tabuhan *unisono*, dengan tempo cepat, kemudian improvisasi biola, jalinan vokal putra dan putri.

Melodi pokok (*unison*): $\parallel \overline{123.2.3.1.2.35} \parallel \overline{53.2.1.3.2.321} \parallel$

Vokal 1: 7 6545 . $\dot{1}$ 7 $\dot{1}$.6.5 .4.5 6545 .7. $\dot{1}$

Vokal 2: 7 6545 . $\dot{1}$ 7 $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$. $\dot{1}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 $\dot{1}$ 67 $\dot{1}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 $\dot{1}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

Pada bagian melodi *unisono* dan vokal di atas disajikan selama dua *rambahan*. Kemudian masuk jalinan bonang penembung, improvisasi biola beberapa saat, dilanjutkan improvisasi gender barung, kemudian dilanjutkan improvisasi kecapi.

bonang penembung:

$\parallel . 2 . 1 2 \overline{35} . \dot{1} . 6 . \dot{1} 6 5 . 1 \parallel$

$\parallel . 1 2 . \overline{1} . \overline{12} 1 2 . 1 2 . \overline{3} . \overline{5.6.35} \parallel$

Setelah sajian diatas masuk lagu vokal dengan melodi pokok bonang penembung: $\parallel . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 1 \parallel$

Vokal 1: 5 3 5 6 5 6 3 5

Panggawe becik puniku

Vokal 2: $\dot{3} \dot{2} \dot{1} \ 6 \ 5 \ 6 \ \dot{1}$
U

Vokal 1: . . 3 5 . 6 5 . 3 2 3 $\underline{2 \ 1}$. . .
Gampang yen wus den lako- ni

Vokal 2: 6 $\dot{1}$. $\dot{1}$. $\dot{2} \ \dot{1} \ 7 \ 6 \ \underline{5 \ 6 \ \dot{1}}$
Gampang yen wus den la-ko- ni

Sajian vokal disajikan dua kali *rambahan*. Pada vokal *rambahan* kedua tabuhan jalinan bonang penembung adalah sebagai berikut:

$\parallel . \ 3 \ 5 \ . \ 6 \ 5 \ . \ 3 \ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \parallel$

$\parallel 6 \ \dot{1} \ . \ \dot{1} \ . \ \dot{2} \ \dot{1} \ 7 \ 6 \ 5 \ 6 \ \dot{1} \parallel$

Unisono: $\overline{13.2.} \ . \ . \ 1 \ 3 \ 2 \ . \ \overline{16.6.} \ . \ . \ \overline{12.} \ 2$

Vokal 1: . 5 6 6 . 5 6 5 6 6 . 6 . $\dot{1}$. $\dot{2}$
Angel yen durung kalakyan ka- la- kyan

Vokal 1: . . . $\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \ . \ \dot{1} \ . \ \dot{2} \ . \ \dot{1} \ . \ 6 \ . \ 5$
Angel yen du- rung ka- la- kyan

Unisono vokal dan instrumen:

$\overline{3\dot{2}} \ \overline{\dot{1}} \ \overline{.6} \ \overline{\dot{2}} \ \overline{\dot{1}} \ \overline{.65}$
Aras a- ras-en nglakoni

Berikutnya disajikan vokal dengan ritme ritmis dan dilakukan secara *canon*.

3 5 6 5 3 5 3 1, 7 2 1 1 7 5 71 1
*Tur i- ku den lakonana mupanga- ti ba-dane- ki*²

Melodi pokok: ||6535 6531||

Kembali unisono vokal dan instrumen:

32 .1 .6 .2 .1 .65
Aras a- ras-en nglakoni

Bonang penembung: 123

Biola, gender, dan kecap: 3 2165 3165

Kemudian masuk lagu *inggah* dengan notasi pokok sebagai berikut:

.5.3 31.1 23.5 .2.3 .5.3 21.1 23.5 .2.3

.3.3 .4.3 45.6 ...1 .4.4 .6.4 5647 .6.5

.3.3 .4.3 45.6 ...1 .4.4 .6.4 5647 .6.5

.4.3 .4.1 43.3 .4.1 .4.3 .4.1 23.5 61.1

.1.1 .1.7 65.7 .6.5 .4.3 .4.1 43.3 .4.1

² Sekar Macapat Kinanti dari serat Wulangreh anggitan PB IV

Ompak sesegan:

23.5 .2.3 23.5 .2.3 45.6 ...1 5647 .6.5

.4.1 43.3 23.5 61.1 65.7 .6.5 43.3 .4.1

Vokal 1:

. . . . 4 32 17 1 . . 5 65 75 43 . . <i>Twuh sajroning cipta</i> . . i 32 3 43 2 i 71 5 . . 12 32 3 . <i>Bebuka- ning budi da-ya</i> . . i 32 3 43 2 i . . 76 52 76 5 .4 5 <i>Bebuka-ning budi daya</i> . 65 41 4 . . 4 76 54 5 . . 2 72 76 5 <i>O o ho sa-rining rasa</i> . . i 32 3 43 2 i . . 76 52 76 5 .4 5 <i>Bebuka-ning budi daya</i> . 65 41 4 . . 4 76 54 5 . . 2 72 76 5 <i>O o ho sa-rining rasa</i> 4 32 17 1 . . 12 34 32 1 .7 1 <i>An- da- ya- ni</i> 4 32 17 1 . . 56 12 17 i . . <i>Tumanem kanthi</i> . . 56 i . . 6 5 . . 76 52 76 5 .4 5 <i>Mahembeg lu- hur</i> 4 32 17 1 . . 12 34 32 1 .7 1 <i>Tinemu ta- ta</i>	<i>cipta wus kabuka</i> <i>budi da-ya</i> <i>hangreresep sarining rasa</i> <i>sa-rining rasa</i> <i>hangreresep sarining rasa</i> <i>sa-rining rasa</i> <i>kar-ya kang u- tama</i> <i>kanthi tu- ma- ta</i> <i>mahambeg luhuring karsa</i> <i>tinemu tata lan raharja</i>
---	---

Vokal 2:

. . . 3 6 5 . 5 3 5 . 56 12 1 2 3
 Twuh sa- jro- ning cip- ta

. 4 6 5 . 4 . 5 6 3 . 2 3 5 6 i
 Be- bu- ka- ning bu-di da- ya

. . 6 i . . 6 5 . . 3 5 6 i .7 i
 Hangre- re-sep sa- ri- ning rasa

. 2 . 7 . . 6 5 45 34 5 45 34 5 32 1
 O ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho

71 57 1 71 57 1 76 5 . . 23 7 . . 17 i
 Ho hohoho ho hohoho ho ho sarining ra-sa

. 2 . 7 . . 6 5 . . 23 7 . . 17 i
 Ha- ngre- re-sep sarining ra-sa

. 7 6 5 . . 6 i 6 56 3 5
 Nda- ya- ni kar- ya u- ta- ma

. i . 6 . 5 3 5 . . 2 72 76 5 .4 5
 Tu- ma- nem kanthi kanthi tu- ma- ta

34 5 . . 6 i . . 71 57 i 71 57 i 17 i
 Mahambeg lu- hur mahambeg luhur lu- huring karsa

. 7 . 6 5 4 5 41 . . 34 56 54 31 .7 5
 Ti- ne- mu ta- ta ti-nemu tata ra- harja

Arti bebas:

Tumbuh dan terbuka dalam pikiran (cipta)
 Terbukanya usaha untuk meresapi perasaan dalam hati
 Jadilah perbuatan yang baik dan bijak
 Tertanam dengan teratur (atas kesadaran)
 Tercipta perbuatan yang luhur
 Semoga menemukan kehidupan yang damai sejahtera.

Makna:

Keinginan membuka kecerdasan pikiran untuk menyatukan perasaan hati dan perbuatan, dapat memilah dan memilih hal yang positif atau hal negatif, sehingga terlahirlah perbuatan yang berbudi luhur, mendapatkan hasil yaitu ketenteraman, damai, dan bahagia dalam hidup dan batinnya.

5. "Bingar"

Adapun sajian dari komposisi "Bingar" ini diawali dengan intro kendang ciblon dan kendang jaipong selama dua *rambahan*, kemudian masuk lagu melodi klunthung, cello, dan cuk. Selanjutnya kembali ke pola tabuhan kendang dan jalinan-jalinan vokal.

Intro:

Kendang: $d \quad \overline{ktkt\ell\ell} \quad \overline{ktk\ell t} \quad \overline{kt\ell\ell d} \quad \overline{.d.d d}$

$\overline{ktkt\ell\ell} \quad \overline{ktk\ell t} \quad \overline{kt\ell\ell d} \quad \overline{.d.d d}$

klunthung: $\dot{3}$

$\overline{.56} \quad \overline{i} \quad \overline{.35} \quad \overline{3\dot{2}i653} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad .$

Kendang:	$d \quad \overline{ktkt\ell\ell} \quad \overline{ktk\ell t} \quad \overline{kt\ell\ell d} \quad \overline{.d.d d}$	} 2x
Melodi lagu:	$\overline{.i\dot{3}\dot{2}} \quad \overline{.7\dot{2}i} \quad \overline{.6i7} \quad 643 \quad i\dot{2}\dot{3}$	

Kemudian dari pola kendang dan melodi lagu di atas dimainkan jadi satu (digabung) disajikan selama dua kali (dua *rambahan*).

Pecahan:

Kendang ciblon: $d \parallel \overline{ktkt\ell} \overline{ktk\ell t} \overline{kt\ell}. \dots \dots \parallel 5x$

Kendang jaipong: $d \parallel \overline{ktkt\ell} \overline{ktk\ell t} \overline{kt\ell}. \dots \parallel 7x$

Melodi lagu 1: $\dot{3} \parallel \overline{\dot{1}\dot{3}\dot{2}} \overline{\dot{7}\dot{2}\dot{1}} \overline{\dot{6}\dot{1}\dot{7}} 643 \dot{1}\dot{2}\dot{3} \parallel 5x$

Melodi lagu 2: $\dot{3} \parallel \overline{\dot{1}\dot{3}\dot{2}} \overline{\dot{7}\dot{2}\dot{1}} \overline{\dot{6}\dot{1}\dot{7}} 643 \parallel 7x$

Selanjutnya masuk pola lagu baru yang diawali oleh instrumen slenthem dan cuk, berikutnya disambung lagu dengan nyanyian vokal (tanpa syair), merespon alur pecahan harmoni dari lagu dasar pada instrumen suling.

ompak: $1 \parallel \overline{\dot{3}.5.} \dot{3}5\dot{1} \overline{\dot{3}.5.} \dot{3}5\dot{1} \parallel$
 $\parallel \overline{\dot{5}.6.} \dot{5}6\dot{1} \dot{5}.6. \dot{5}6\dot{1} \parallel$

Lagu: $5 \parallel \dot{3}5 35\dot{1}6 \dots 56\dot{3}\dot{2} \dot{1}\dot{1}\dot{1} \dot{1}6\dot{1}5$
 $\dots \dots \dot{2} \dots \dot{3} \dot{2}\dot{1}6\dot{2} \dot{1} \dots \dots 5 \parallel$

ompak: 1
 $\parallel \overline{\dot{3}.5.} \dot{3}5\dot{1} \overline{\dot{3}.5.} \dot{3}5\dot{1} \parallel$

Setelah dua kali *rambahan* lagu di atas, masuk lagu melodi klunthung dengan interaksi kendangan *pematut* sesuai lagu klunthung. Kemudian disambung dengan nyanyian lagu vokal dengan teknik *canon*.

Melodi klunthung: $\overline{.56} \ i \ \overline{65165} \ \overline{.56} \ 3 \ \overline{561}$

$5 \ 3 \ . \ \dot{2} \ \dot{3} \ \overline{\dot{3}} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ i \ .$

$6 \ i \ \overline{65165} \ . \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ i$

Melodi suling: $\overline{.3.5.23} \ \overline{.1.2.35}$

$\cdot \ \overline{.23531} \ \overline{235} \ . \ i$

$\overline{.6.} \ \overline{12} \ \overline{.1.6} \ 5$

vokal: $\cdot \ \overline{\dot{2}\dot{3}} \ \overline{\dot{3}} \ \dot{3} \ \dot{2} \ i \ \overline{\dot{2}\dot{1}} \ 6 \cdot \ \overline{16} \ 5$
Swarganing do- nya kang ri- na-sa

$\cdot \ 3 \ 5 \cdot \ i \ 6 \ 5 \ 6 \ i \ \dot{3} \ \dot{2}$
A- yem ten- trem bagya lan mulya

$\cdot \ \overline{32} \ i \cdot \ \overline{21} \ 6 \cdot \ \overline{16} \ 5 \ 6 \ i$
Ha-yu ha- yu surak raha- yu

(sajian vokal dilakukan secara *canon*)

Arti bebas:

Merasakan sorga dunia
 Damai, bahagia dan sejahtera
 Aku bersorak keselamatan

Makna:

Seseorang telah menemukan kemenangan dari perjalanan-perjalanan kehidupan yang telah terlewati, selalu berucap dan berbuat syukur atas damai, bahagia, sejahtera yang telah didapatkan.

Melodi cuk dan cello:

$$\begin{array}{cccc} \overline{11111} & \overline{551551} & \overline{.551.5} & \overline{51551} \\ & \overline{551} & \overline{551551} & \overline{.551.5} & \overline{51551} \\ & \overline{551} & \overline{551551} & \overline{.551.5} & \overline{51551} \end{array}$$

Kemudian disajikan jalinan pola melodi antar instrumen:

Klunthung: $\parallel .5.i \ .\dot{2}\dot{3} \ .i.\dot{2}\dot{3} \ \dots \ \dots \ \dots \ \dots \ \dots$

Cuk: $\dots \dots \dots \dot{3}\dot{3}\dot{3} \ \dot{3}\dot{3} \ .\dot{3}\dot{3}\dot{3} \ \dot{3}\dot{2} \ .\dot{2}\dot{2}\dot{2} \ \dot{2}\dot{1}$

Klunthung: $.i \ \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3} \ .i.5 \ .6.i$

Kroncong: $\dots \dots \dots \dots 1 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 3 \ .2.1$

Klunthung: $.6i3 \ .6i3 \ i3.i \ 6\emptyset 53$

Kd. Ciblon: $.t\dot{p}d \ .t\dot{p}d \ \dot{p}d.b \ \dot{t}\dot{b}\dot{p}t \Rightarrow \text{improf kendang}$

Slenthem: $3 \ \dots 36 \ .6.3 \ .6.5 \ \dots \dots \dots$

Suling: $\dots \dots \dots \dots .53 \ .5\dots \ 53.5 \ .\dot{3}.\dot{2}$

Unison: $\dots \dots 5 \ .6.\dot{3} \ .\dot{2}.i \parallel 2x$

Peralihan *Unisono*:

||.35i $\dot{x}$ 6 .i653 .356 .35 .35i $\dot{x}$ 6 .i653 .356 .35
 .53 .35 .53 5635 .3.5 .6. $\dot{3}$. $\dot{2}$.i . $\dot{x}$.6||

Berikutnya masuk nuansa lagu *shalawatan*.

Ompak suling:

. $\dot{3}$ $\overline{i26}$ $\overline{i63}$ $\overline{i26}$. $\dot{3}$ $\overline{i263}$ $\overline{2i653}$.
 . i $\overline{563}$ $\overline{53i}$ $\overline{563}$. i $\overline{5635}$ $\overline{632i6}$.

Slenthem:

.i.6 .i.6 .i.6 .5.3 .5.3 .5.3 .5.2 .1.6

Lagu Vokal:

. . . $\underbrace{5 \quad 6}$. 6 6 . 6 $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\underbrace{i \quad 6}$ $\underbrace{5 \quad 3}$
 Kan- thi pa- muji mring Gus- ti

. $\underbrace{3 \quad i \quad i}$. $\underbrace{i \quad 6}$ $\underbrace{i \quad 2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 6 3 . $\underbrace{1 \quad 2 \quad 2}$
 Wi- wit- a- na ing dina i- ki

. . . 2 . $\underbrace{1 \quad 2 \quad 6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\underbrace{1 \quad 2}$ $\underbrace{1 \quad 2 \quad 2}$
 Da- na dri-yah weweh mring sa-mi

. 5 . $\underbrace{5 \quad 3}$ 6 5 3 . 6 $\dot{i}$ $\dot{2}$
 Da- la- ne urip se-ja-ti

Terjemahan bebas:

Dengan menyebut nama Tuhan,
 Mulailah dari sekarang,
 Memberi sedekah suka menolong kepada sesama umat,
 Itulah jalan kehidupan yang sebenarnya.

Makna:

Sebuah ajakan terhadap kehidupan sosial kita, hubungan kita dengan Tuhan, sosial antar-umat manusia, bahwa hal tersebut merupakan jalan kehidupan yang sebenarnya.

Keterangan:

Penyajian pada bagian lagu ini disajikan selama tiga kali. Pada bagian *ompak* ketiga disajikan pula vokal menyerupai *kidungan*, lagu melodinya bersifat improfisasi, namun mengikuti alur lagu suling dan slenthem.

Kemudian pada bagian lagu vokal yang ke tiga disajikan vokal suara dua.

Berikut adalah syair atau *cakepan* pada bagian *ompak* ke tiga yang menyerupai *kidungan*:

*Marsudi kawruh utama,
Dimen bisa urip mulya,
Tatanen kanthi prayoga,
Nata ati kang suci,
Ya makartia kang jujur,
Sarta pambudi kang luhur,
Nandukke rasa nyadulur,
Eling mring para leluhur.*

Terjemahan bebas:

Mendalami ilmu kehidupan yang mulia
Agar mendapatkan hidup bahagia,
Ditata dengan baik, hati yang tulus suci, jujur,
Berperilaku budi luhur,
Ungkapkan rasa persaudaraan,
Ingatlah pada perjalanan nenek moyang atau leluhur kita.

Vokal suara dua:

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$
Kan- thi pa- muji mring
 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6
Gus- ti wi- wit- a- na ing di
 5 3 5 2 6 5 3 5 6 $\dot{1}$ 6 5 6
na i- ki da- na driyah weweh mring sami
 $\cdot$ 5 $\cdot$ 5 3 6 5 3 $\cdot$ 3 5 6 $\cdot$ $\cdot$ $\cdot$ $\cdot$
Da- la- ne urip se-ja-ti

ompak:

1

$\parallel \overline{.3.5.} .351 \overline{.3.5.} .351 \parallel$
 Lagu: $5 \parallel \dots 35 3516 \dots 5632 \dots \dot{1}\dot{2} \dot{1}6\dot{2}5$
 $\dots \dots \dot{2} \dots \dot{3} \dot{2}16\dot{2} \dot{1} \dots \dots 5 \parallel$

Slenthem: $i \parallel .5i. .5i2 .62. .123$

$\overline{.5.2.3} .165 \overline{.3.5.6} .56i \parallel$
 melodi: $1 \parallel \overline{.2.3.} 56i6 \overline{.5.3.3} 231256i \parallel \overline{.1.11} \overline{.1.11}$

lagu: $1312 \overline{.3.5.65} \overline{.321612} \overline{.35321}$
 $1312 \overline{.3.5.65} \overline{.321612} \overline{.35321}$
 $\dots 135654 \dots 1235323$
 $\dots 321612 \dots \overline{.1235} \dots \overline{.321}$

Slenthem: $i \parallel .5i. .5i2 .62. .123$

$\overline{.5.2.3} .165 \overline{.3.5.6} .56i \parallel$
 melodi: $1 \parallel \overline{.2.3.} 56i6 \overline{.5.3.3} 231256i \parallel \overline{.1.11} \overline{.1.11}$

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Observasi

Terciptanya karya musik “Swuh Rep Datapitana” tidak lepas dari langkah observasi yang dilakukan. Observasi dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu materi musikal dan materi konseptual. Observasi musikal terkait dengan penggalian kemampuan bermusik baik yang berupa penguasaan vokabuler musikal atau pun teknik-teknik pengkaryaan. Sementara observasi secara konseptual adalah penggalian tentang konsep hidup Jawa yaitu “Swuh Rep Datapitana” yang diangkat menjadi sebuah karya musik.

Penggalian *skill* bermusik dan *skill* penciptaan sebuah karya, sebenarnya telah jauh hari dilakukan. Paling tidak hal tersebut terjadi ketika sudah mulai mengenal dunia musik terutama karawitan Jawa sejak dini, yaitu kurang lebih semenjak umur 3 tahun. Semua itu dibuktikan ketika semenjak umur 3 tahun, sudah mulai terlibat sebagai penabuh kendang untuk pertunjukan wayang kulit. Pengenalan musik secara dini tidak lepas karena dukungan lingkungan keluarga. Sebagaimana diketahui jika ayah, ibu, kakek,

dan buyut adalah seorang dalang sekaligus *pengrawit* dan penari kesenian Topeng Dalang Klaten.

Seiring semakin dewasanya umur, maka semakin bertambah pula kemampuan dan memori musikal yang dimiliki. Tidak hanya karawitan secara tradisional, tetapi juga karawitan dalam *garap* inovasi, dan musik-musik kontemporer. Bertambahnya kemampuan dan memori musikal tersebut tidak lepas dari jalur pendidikan yang dipilih ketika memutuskan belajar di SMK Negeri 8 (SMKI Surakarta) dengan mengambil Jurusan Karawitan, S1 ke ISI Surakarta Jurusan Karawitan, dan menempuh pendidikan S2 di ISI Surakarta minat Penciptaan Seni. Paling tidak tiga lembaga pendidikan formal tersebut telah membekali sisi kesenimanannya secara akademis.

Bekal kemampuan dalam bermusik semakin bertambah luas ketika di samping menempuh pendidikan seni secara formal, juga secara tidak langsung menyerap kemampuan musikal secara informal. Pengalaman keterlibatan dalam berbagai proses-proses kekaryaannya yang di antaranya dengan Rahayu Supanggah (Garasi Seni Benowo), Gondrong Gunarto, Balcius Subono (Nurroso), Joko Porong, dan beberapa karya dosen di Jurusan Karawitan adalah bentuk-bentuk pendidikan informal tersebut.

Mengenai praktik penciptaan sebenarnya telah banyak dilakukan. Keterlibatan sebagai pengrawit di grup karawitan Dwijo Laras (Dalang Dwijo Kangko) secara tidak langsung menjadi salah satu ajang titik praktik mencipta karya seni yang pernah dilakukan. Hal itu walaupun masih dalam skala dunia seni tradisi Jawa. Sudah sulit terhitung grup Dwija Laras memberi kepercayaan untuk membantu menatakan gending *pakeliran* guna kebutuhan karawitan dari pertunjukan wayang kulitnya.

Pengalaman sejak kecil hingga waktu sekarang (2014) tentang musik, apabila dicermati adalah bentuk observasi tidak langsung dari pengkarya dalam membuat karya musik “Swuh Rep Datapitana”. Memori-memori musikal yang telah dimiliki dari kecil hingga sekarang, merupakan tabungan musikal yang akhirnya mencoba dipanggil kembali dan direduksi sesuai kebutuhan konsep musik, ketika melakukan kerja penciptaan karya musik “Swuh Rep Datapitana”.

Pengalaman sebagaimana tersebut masih ditambah dengan usaha melakukan pengamatan terhadap pertunjukan-pertunjukan musik. Pertunjukan-pertunjukan ini baik yang secara *live* maupun dokumentasi diskografi. Pengamatan secara *live* seperti yang dilakukan ketika menonton pertunjukan musik kontemporer dalam

ajang Bukan Musik Biasa. Pengamatan terhadap referensi diskografi dilakukan di perpustakaan pandang dengar ISI Surakarta atau melalui media lain layaknya situs Youtube.

Pengalaman secara musikal pada akhirnya tidak akan berarti lebih dalam sebuah proses pengkaryaan apabila tidak memiliki referensi secara konseptual dari musik yang dicipta. Dengan demikian observasi secara konseptual pada akhirnya menjadi satu sisi yang sama pentingnya.

Observasi secara konseptual dalam penciptaan karya musik “Swuh Rep Datapitana” dilakukan dengan banyak melakukan pengamatan pada komunitas kebatinan di Prambanan. Komunitas kebatinan tersebut, yaitu Balibuja atau Paguyuban Peduli Budaya Jawa dengan pengasuh utama (pimpinan) Djaetun H.S.

Melalui diskusi-diskusi para anggota Balibuja yang dilakukan pada hari-hari tertentu sesuai dengan kesepakatan yang bersifat kondisional (menurut kebutuhan dan waktu yang dikehendaki pengasuh), maka konsep-konsep hidup dalam budaya Jawa semakin dapat dimengerti. Konsep hidup tersebut memberi pencerahan dan pemahaman tentang esensi dari budaya Jawa itu sendiri. Pemahaman tentang kejawaan adalah bekal utama ketika menentukan konsep dari karya musik ini.

Kalimat *Swuh Rep Datapitana* sangat erat menjadi bagian pertunjukan wayang kulit. Sebagaimana diketahui jika kalimat ini adalah ucapan pembuka dari seorang dalang dalam pertunjukannya. Berangkat dari hal tersebut diskusi dengan para dalang dan/atau penonton pertunjukan wayang kulit menjadi penting dilakukan. Blacius Subono dalam hal ini merupakan patner diskusi utama ketika berusaha mengungkap esensi tentang kata *Swuh Rep Datapitana*. Dari Blacius Subono dapat terungkap tafsir-tafsir *Swuh Rep Datapitana* melalui prespektif dalang atau akademisi.

Pengamatan terhadap pakeliran Ki Purbo Asmoro ketika pentas di Taman Budaya Jawa Tengah (2014) juga dilakukan. Hal ini untuk melihat sejauh mana tafsir Ki Purbo Asmoro sebagai seorang dalang senior ketika mengungkap makna *Swuh Rep Datapitana*. Tafsir tersebut menjadi penting, mengingat dari akumulasi tafsir yang dilakukan Balcius Subono dari sudut akademisi, Ki Purbo Asmoro dari sisi seniman dalang, dan Djaetun H.S dari sisi sesepuh kebatinan Jawa, pada akhirnya membuka pemahaman yang semakin luas tentang makna *Swuh Rep Datapitana*. Pemahaman yang seluas-luasnya tentang makna kalimat tersebut tentu semakin memberi kematangan ide ketika menetapkan kata tersebut sebagai materi konseptual dari karya musik “Swuh Rep Data Pitana”.

Pada akhirnya pemahaman secara materi konseptual dan musikal mulai digabungkan. Artinya tafsir yang telah diperoleh dari *Swuh Rep Datapitana* kemudian sedikit demi sedikit mulai dipikirkan bentuk realisasi musiknya. Bekal pengalaman musikal yang telah dimiliki adalah perangkat utama ketika melakukan perancangan bentuk karya musik “Swuh Rep Datapitana”.

B. Proses Berkarya

Berangkat dari observasi yang dilakukan baik secara musikal maupun konseptual kemudian mulai dipersiapkan secara lebih serius untuk penciptaan karya musik “Swuh Rep Datapitana”. Intensitas dalam melakukan diskusi dengan patner-patner diskusi yang kompeten di bidang pengkaryaan dan konsep musik mulai dilakukan secara lebih intens dalam setiap kesempatan.

Langkah pertama adalah dengan melakukan diskusi tentang konseptual *Swuh Rep Datapitana*. Hal ini dilakukan sebagai langkah penggodokan konsep musik agar semakin menemukan titik kematangan terutama secara isi komposisi. Diskusi dilakukan dengan beberapa patner diskusi dalam setiap kesempatan. Patner diskusi tersebut di antaranya seperti Blacius Subono, Djaetun H.S, dan Sigit Purwanto Siklun.

Sambil melakukan penggodogan karya musik “Swuh Rep Datapitana” secara konseptual melalui sarana diskusi-diskusi santai, juga sambil melakukan diskusi untuk *penggodhogan* bentuk bangunan musiknya. Penggodogan bangunan musik tentu saja dilakukan dengan mereka yang paham dan memiliki pengalaman tentang penciptaan musik. Mereka yang dimaksud seperti Blacius Subono, Gondrong Gunarto, Suban Sipakatau, dan Dwi Gendut.

Selain melakukan diskusi-diskusi secara konseptual dan musikal, juga melakukan penggalian secara pustaka dan diskografi. Hal ini dilakukan agar kematangan secara konseptual maupun musikal dapat tercapai secara maksimal. Pencarian referensi-referensi pustaka dilakukan di Perpustakaan ISI Surakarta dan beberapa toko buku seperti Sosial Agency (Yogyakarta), Toga Mas, dan Gramedia (Surakarta). Adapun referensi diskografi memanfaatkan koleksi audio visual dari Studio Pandang Dengar ISI Surakarta dan/atau rekaman CD musik koleksi pribadi.

Setelah secara konsep dan gambaran bentuk musikal sudah terbentuk, kemudian dimulai dengan pembuatan proposal penciptaan untuk diajukan kepada panitia ujian Pascasarjana ISI Surakarta. Lolos ujian proposal menandai mulai dilakukannya proses latihan secara intensif dengan para pendukung.

Proses latihan diawali dengan mengumpulkan para pendukung karya dan menyiapkan alat musik yang akan digunakan. Perlu diketahui jika pendukung karya dipilih sesuai kompetensi penguasaan alat musik yang mereka miliki sesuai kebutuhan karya. Proses pengumpulan pendukung karya dan pengadaan alat musiknya pun tidak sekaligus, melainkan bertahap menurut sub-sub bagian karya yang akan digarap.

Proses penggarapan karya dilakukan selama tiga setengah bulan dimulai dari awal bulan Februari hingga bulan Mei. Karya yang pertama digarap adalah “Titir Kéntir”, dilanjutkan “Swuh Brastha”, “Sambat Sebut”, “Bingar”, dan terakhir “Kidung Kalbu”. Apabila dilihat penggarapan karya tersebut tidak urut sebagaimana urutan penyajiannya. Semua itu tidak lebih karena pertimbangan *mood* dan munculnya ide ketika menggarap, di samping juga pertimbangan kesiapan dari para pendukungnya.

Bongkar-pasang ketika dalam proses latihan seringkali dilakukan. Semua itu untuk memenuhi hasil maksimal dari karya yang dilakukan. Keterlibatan para pendukung dalam memberikan ide-ide untuk melakukan perubahan untuk idealisme bentuk bangunan musik menjadi lebih baik, dalam proses latihan seringkali muncul. Ide-ide tersebut kemudian ditampung dan direduksi oleh

penyaji. Ide yang sesuai akan dipakai, sementara yang kurang sesuai dengan konsep belum dimunculkan dalam karya ini. Evaluasi-evaluasi setelah latihan senantiasa dilakukan. Semua itu tidak lebih sebagai bentuk koreksi perbaikan agar hasil yang dicapai semakin maksimal.

Sementara latihan terus berjalan dengan jadwal yang telah disepakati dengan para pendukung, perancangan bentuk pentas musik dilakukan. Perancangan bentuk pertunjukan musik dilakukan dengan para tim artistik yang kompeten dalam bidang tata teknik pentas yang telah ditunjuk. Perancangan tersebut pun sambil melakukan pembentukan tim produksi pementasan.

C. Hambatan dan Solusi

Pada sisi teknis dan kreatifitas, hambatan yang paling terasa adalah kordinasi jadwal latihan. Dapat dimaklumi karena sebagian besar pendukung karya memiliki kesibukan cukup padat di luar proses latihan. Sebagian besar mereka adalah para *pengrawit* panggungan yang banyak menerima dan/atau hidup dari jasa pentas-pentas seni. Strategi yang dilakukan guna mengantisipasi hal ini adalah dengan melakukan penyusunan jadual latihan jauh-jauh hari yang disepakati oleh para pendukung serta melakukan lukir

jadwal penggarapan bagian-bagian karya, sesuai dengan kesiapan jumlah personil yang paling maksimal (lengkap) menurut hari dan jam yang disepakati bersama.

Guna mendukung kelancaran pelaksanaan keberadaan sponsor sangat penting. Walaupun sebenarnya masih kurang mencukupi, namun paling tidak satu orang sponsor yang penyaji dapatkan teramat sangat membantu. Dari Djaetun mendapatkan bantuan berupa materi dan peminjaman perangkat gamelan. Guna menutup kekurangan financial untuk biaya produksi dilakukan dengan mengadakan secara mandiri. Bantuan berupa tenaga dari para pendukung pantas perlu diapresiasi dengan setinggi-tingginya. Kedekatan secara emosional persahabatan dengan para pendukung karya, menjadikan mereka mengikhlaskan diri untuk mau membantu berproses.

BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Swuh Rep Datapitana tidak hanya ucapan seorang dalang untuk membuka cerita dari lakon-lakon wayang. Lebih dari sekedar ucapan, *Swuh Rep Datapitana* adalah konsep spiritual hidup orang Jawa. Sebuah konsep perjalanan batin untuk mencapai kebahagiaan hidup sejati.

Melalui *Swuh Rep Datapitana*, manusia disadarkan tentang adanya tiga karakter ruang jiwa yang ada dalam diri. *Swuh* adalah ruang jiwa manusia yang penuh kegaduhan, *chaos*, nafsu, ruwet, kesengsaraan, kesakitan, negatif. *Rep* yaitu ruang pengendalian, pengekangan, kontemplasi, perenungan, instropeksi atau ruang jembatan dari suatu pemahaman yang negatif menuju kesadaran pemahaman yang positif. Sementara *datapitana* adalah ruang keheningan, kejernihan, kedamaian, pembebasan, kemenangan, kebahagiaan, ruang ideal, yang positif.

Bagi pandangan Jawa, ketenteraman rasa lahir dari kejernihan jiwa, berarti ada dalam tataran ruang jiwa yang *datapitana*. Manusia belum merasa tenteram apabila jiwanya masih diliputi dengan nafsu-

nafsu duniawi tanpa kendali. Di mana nafsu tersebut justru akan melahirkan rasa sakit dan takut dalam diri manusia. Sakit dan takut adalah sumber ketidak-tenteraman hidup sebagai ciri dari jiwa manusia yang masih berada dalam ruang *swuh*.

Agar ke luar dari rasa sakit atau takut dalam diri, manusia harus mampu mengendalikan nafsu keduniawian. Proses pengendalian diri adalah keadaan manusia ketika berada dalam ruang *rep* sebagai pintu gerbang sampai pada cita-cita ketenteraman batin.

Keberhasilan melewati ruang *rep* mengantarkan jiwa manusia sampai pada esensi kualitas ruang jiwa yang tenang dan penuh kejernihan (*wening*). Dengan jiwa yang tenang dan jernih, maka manusia akan benar-benar dapat merasakan hidup secara damai dan tenteram. Kedamaian ini bermuara pada terciptanya kebahagiaan yang senyatanya. Kebahagiaan yang tidak memandang kondisi objektif. Tetap merasakan kebahagiaan walaupun dalam kondisi kemiskinan.

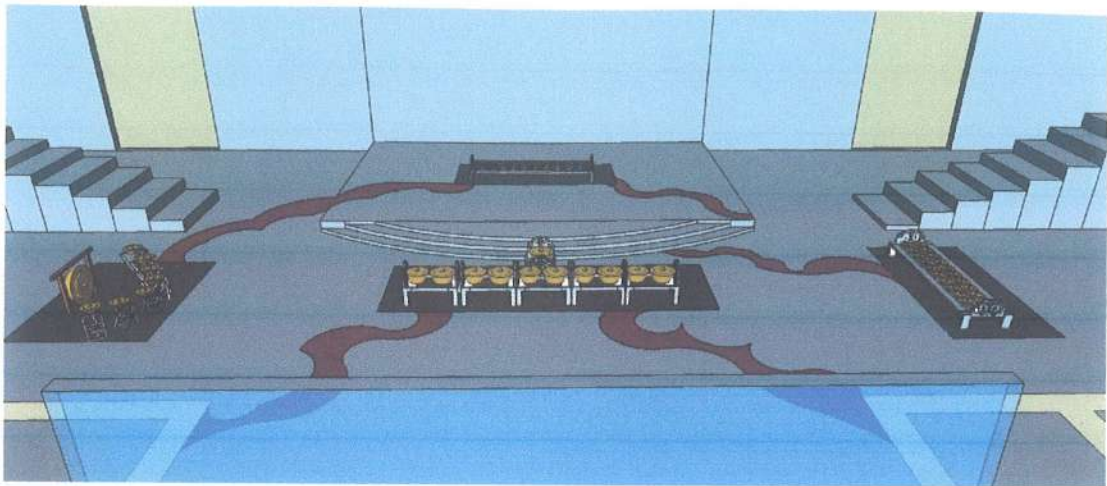
B. Deskripsi Lokasi

Pertunjukan karya musik “Swuh Rep Datapitana” dipresentasikan di gedung Teater Besar ISI Surakarta yang beralamatkan di jalan Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta. Tempat ini dipilih karena pertimbangan akustik gedung yang cukup representatif, di samping juga relatif dikenal luas oleh masyarakat penonton yang apresiatif.

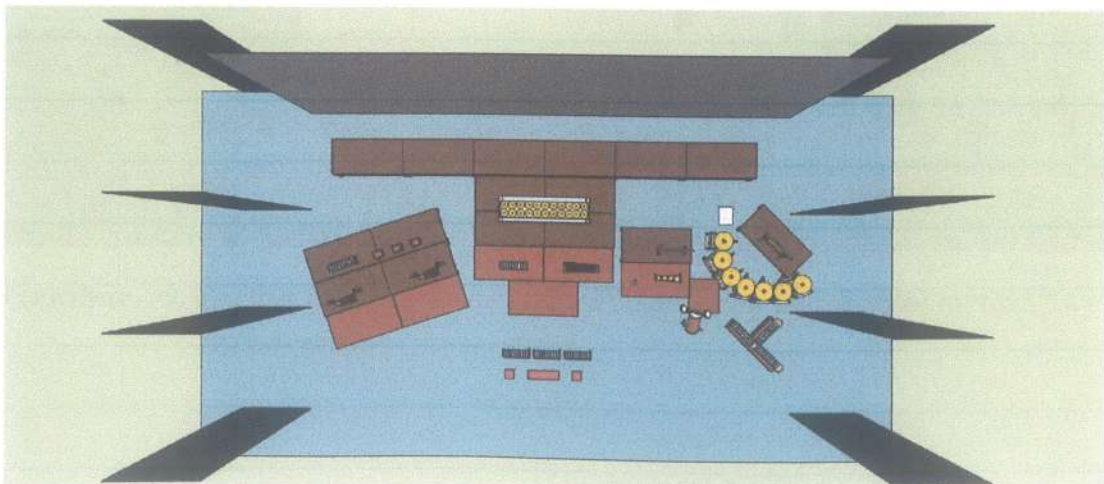
Mempertimbangkan konsep karya dengan pertunjukan, maka pengkarya bekerjasama dengan para personil yang kompeten dalam hal tata teknik pentas. Hasil kerjasama tersebut termasuk dalam seting panggung. Seting panggung tidak hanya mempertimbangkan keindahan secara display, namun sebisa mungkin dari display tersebut memuat makna-makna yang sesuai dengan konsepsi Jawa *Swuh Rep Datapitan*. Dengan demikian panggung pada dasarnya pun berbicara tentang *Swuh Rep Datapitana*.

Display panggung akan menempatkan *kurungan* (sangkar) sebagai bagian property panggung. Hal tersebut berangkat dari konsep *raga minangka kurunganing jiwa* (raga sebagai sangkar jiwa) Dalam hal ini, raga disimbolisasikan pada bentuk kurungan, sementara musik adalah simbolisasi jiwa. Penyatuan raga dan jiwa adalah satu kesatuan wujud pertunjukan sebagai gambaran dari

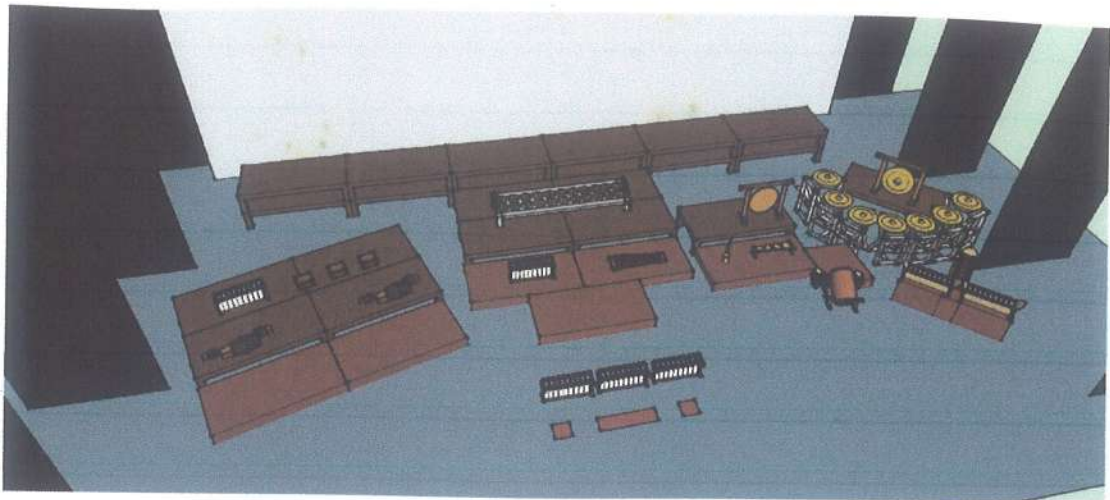
perjalanan pencarian ketenteraman batin dalam konsep *Swuh Rep Datapitana*. Adapun gambaran tentang bentuk panggung sebagaimana berikut.



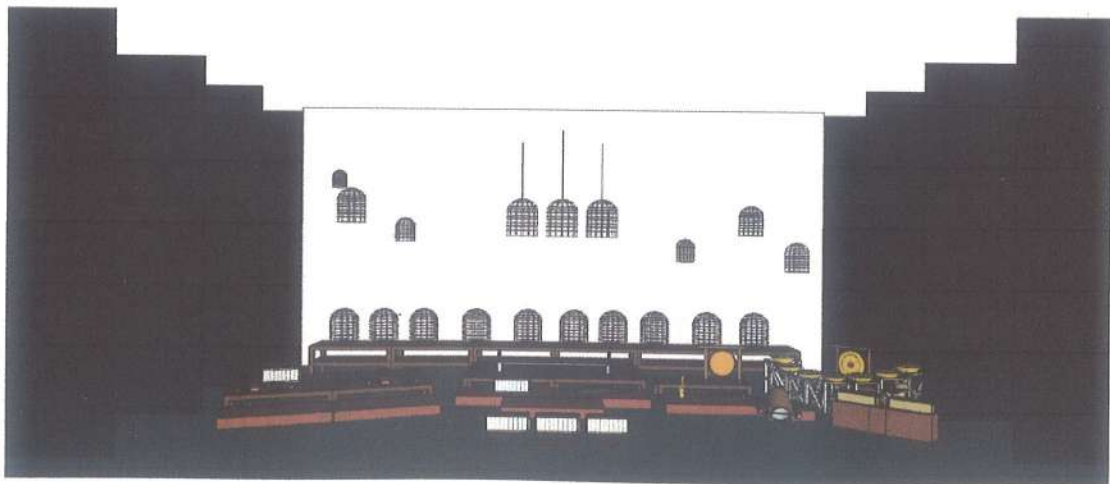
Gambar. 1. Seting instrumen di Topengan Teater Besar.



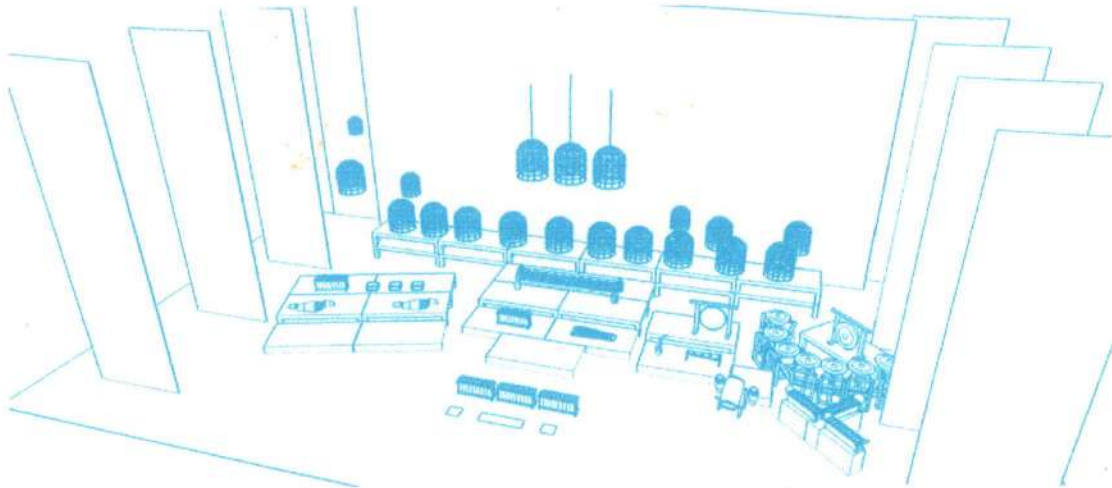
Gambar. 2. Seting instrumen di Panggung Prosenium Teater Besar tampak dari atas.



Gambar. 3. Seting instrumen di Panggung Prosenium Teater Besar tampak dari depan kanan atas.



Gambar. 4. Seting artistik Panggung Prosenium Teater Besar tampak dari depan.



Gambar. 5. Seting artistik Panggung Prosenium Teater Besar tampak dari depan kiri atas.

C. Penataan Pentas

Sajian karya “Swuh Rep Datapitana”, tidak hanya mempertimbangkan konser secara musikal sebagai bentuk pertunjukan utama, namun juga menampilkan serta bagian-bagian di belakang penciptaan karya musik ini. Bagian-bagian yang dimaksud, yaitu bagian proses pembentukan kesenimanan komposer, latihan dalam penciptaan karya, dan studi penggalian tentang konsep *Swuh Rep Datapitana* yang diangkat sebagai konsep karya.

Bagian-bagian di belakang penciptaan karya menjadi penting untuk diketahui, karena hal tersebut merupakan satu kesatuan elemen yang tidak dapat terpisah ketika menciptakan karya musik.

Bagian ini adalah pengantar yang mampu memperkuat penonton untuk memahami esensi dari karya “Swuh Rep Datapitana”.

Secara konser musik, maka urutan penyajiannya berawal dari karya “Titir Kéntir”, “Sambat Sebut”, “Swuh Brastha”, “Kidung Kalbu”, dan ditutup dengan sajian karya “Bingar”. Karya “Titir Kéntir” disajikan di topengan Teater Besar ISI Surakarta, dan empat bagian karya yang lain disajikan di dalam atau di atas panggung prosenium.

Sewaktu sajian karya “Titir Kéntir” di topengan Teater Besar, bertujuan sebagai sajian sambutan (selamat datang) dan pengantar bagi para penonton sebelum akhirnya masuk ke sajian di panggung prosenium. Suasana lalu-lalang dan hiruk-pikuk penonton ketika berada di Topengan Teater Besar adalah juga termasuk dari sajian karya musik yang pertama. Kesan suara hiruk-pikuk penonton dengan segala macam aktifitas mereka ditangkap sebagai penguatan esensi dari konsep batin manusia yang masih dalam kondisi *swuh* atau berada dalam suasana batin yang gaduh, sebagaimana konsepsi dasar karya “Titir Kéntir” itu sendiri.

Berakhirnya sajian karya “Titir Kéntir” di topengan Teater Besar, disambut dengan pertunjukan di dalam gedung teater dengan empat repertoar yang lain dari karya musik “Swuh Rep Datapitana”. Dengan demikian, setelah berakhirnya pertunjukan sub karya “Titir

Kéntir”, pintu teater mulai dibuka dan penonton dipersilahkan untuk masuk gedung teater guna menikmati empat karya selanjutnya secara urut.

Proses ketika penonton masuk ke ruang pertunjukan panggung utama Teater Besar ISI Surakarta, sebenarnya adalah sebuah analogi dari mulai masuknya kesadaran manusia tentang hidup yang sebenar-benarnya secara konsepsi Jawa. Di dalam ruang pertunjukan utama Teater Besar ISI Surakarta tersebut tidak lain diibaratkan sebagai ruang *rep* (ruang kesadaran atau perenungan) sekaligus menjadi ruang *datapitana* (ruang keheningan) yang memiliki kecenderungan jauh dari sifat-sifat keduniawian.

Sisi kedua selain konser musik “Swuh Rep Datapitana” sebagai inti pertunjukan adalah tampilnya pameran foto dan film dokumenter yang menggambarkan proses penciptaan. Pameran foto perjalanan kesenimanan pengkarya dan proses latihan dalam penciptaan karya ditampilkan di lobi Teater Besar, sedangkan film dokumenter dari pendapat para tokoh narasumber yaitu Djaetun H.S, Blacius Subono, dan Purbo Asmoro, tentang konsep *Swuh Rep Datapitana* diputar di dalam Teater Besar. Baik pameran foto dan pemutaran film dokumenter dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan pengantar antara karya yang satu dengan karya selanjutnya. Demikian

kehadirannya sebagai pengganti dari peran pembawa acara (*Master of Ceremony*).

Selain sebagai pengganti peran pembawa acara, sebenarnya pameran foto dan film dokumenter adalah juga gambaran dari kerja pengkarya di belakang panggung. Hal itu baik menyangkut studi penggalian konsep *Swuh Rep Datapitana*, proses penuangan ide gagasan ke dalam bentuk *riil* musik (proses latihan), dan gambaran sisi-sisi humanisme (suka-duka) ketika berproses. Dengan demikian pertunjukan karya musik “Swuh Rep Datapitana” akhirnya akan semakin lengkap. Penonton tidak hanya dapat melihat karya musik ini setelah jadi di atas panggung, namun dapat melihat proses penciptaannya. Kesemuanya bermuara pada capaian esensi pencerahan dari karya yang paling tidak akan relatif lebih mengena bagi para penonton, walaupun berbeda latar belakang sekalipun (non karawitan khususnya Jawa).

Lebih terasa lengkap ketika selain melalui foto dan film dokumenter, penegasan konsep karya dan/atau jembatan dari sajian karya satu ke karya lainnya juga akan dilakukan dengan menggunakan media seni lain. Dalam hal ini adalah seni *geguritan* atau *pocapan* (sastra) dan wayang kulit. *Geguritan* ditampilkan di bagian jeda karya ketiga, sementara bayang-bayang wayang kulit

disajikan pada karya kedua, ketiga, dan keempat. Pada akhirnya kehadiran seni fotografi, film dokumenter, geguritan, dan tampilan bayang-bayang wayang kulit saling menyatu dalam pertunjukan musik dan semakin memperkuat nilai keindahan musik “Swuh Rep Datapitana”.

Perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh wayang kulit yang digunakan sebenarnya sudah dipilih dan disesuaikan dengan isi karya “Swuh Rep Datapitana”. Tokoh-tokoh yang digunakan yaitu: Pandawa (Puntadewa, Werkudara, Janaka, Nakula dan Sadewa), Kresna, Setyaki, Duryudana, Bala Denawa (Cakil dan 3 buta Babrah), serta Gunungan (*Kayon*).

Pada karya kedua yaitu “Sambat Sebut”, di balik kelir terlihat bayangan dari tokoh Janaka dan Kayon. Bayangan tersebut meitari sajian musik dari para musisi. Makna yang diambil dari bayangan wayang tersebut adalah bahwa Janaka sebagai sosok gambaran manusia yang halus budi sedang bersedih hati. Kesedihan ini akibat dirinya terjebak dalam ruang jiwa yang *swuh* sehingga tidak pernah mendapatkan ketentraman batin.

Kemunculan sosok wayang juga muncul pada bagian karya ketiga yaitu “Swuh Brashto”. Adegan perang kembang (Janaka dengan Buta) ditampilkan melatar belakangi sajian musik. Perang

kembang secara Jawa dipahami sebagai pemerangan terhadap hawa nafsu. Dari perang kembang tersebut kemudian dilanjutkan adegan yang menceritakan perang *brubuh* lakon Baratayuda. Dalam perang *brubuh* kelompok Kurawa dapat dikalahkan oleh Pandawa. Perang *brubuh* tidak lain sebagai simbol keberhasilan dalam meredam nafsu-nafsu negatif.

Bagian karya keempat yaitu “Kidung Klabu” dilatar belakangi oleh bayangan-bayangan *kayon* dari kelir di belakang pemusik. Kayon-kayon tersebut merupakan penggambaran jiwa yang kosong (awing-uwung), jiwa yang penuh kesucian. Kokosongan jiwa tersebut terjadi ketika manusia menarik segala daya hidupnya ke dalam satu kehendak untuk memperbaiki hidup.

60 menit pertunjukan untuk sebuah sajian musik dapat disebut sebagai durasi yang relatif panjang. Durasi relatif panjang ini dapat sangat menjenuhkan bagi para penonton apabila pengkarya kurang bisa menyiasati waktu dengan baik. Hadirnya pameran foto proses, film dokumenter dari pendapat para narasumber tentang konsep *Swuh Rep Datapitana*, *wayang*, *geguritan* dan/atau *pocapan*, hakekatnya juga sebagai strategi untuk memecah kejenuhan penonton ketika harus menikmati musik saja. Hanya saja cara memecah kejenuhan tersebut tetap mempertimbangkan *sambung*

rapet (kohesi) dengan karya, estetik, oksotisme pertunjukan, dan nilai-nilai edukasi yang relatif tinggi.

Agar pertunjukan konser musik “Swuh Rep Datapitana” dapat tampil secara lebih menarik dan maksimal, maka kelengkapan pentas layaknya artistik panggung, tata lampu, dan *sound system* pun dimanfaatkan. *Sound system* ditata sebaik mungkin dengan maksud untuk mendukung emosi pemain dan membuat audien lebih nyaman dalam menyimak pertunjukan karya musik. Untuk kelancaran pertunjukan maka melibatkan tim produksi, asisten menejer panggung, kru *sound system*, tim artistik, tim multi media, dan para pemusik.

D. Durasi Karya

Pertunjukan musik “Swuh Rep Datapitana” terdiri dari lima bagian. Bagian pertama komposisi musik dengan judul “Titir Kéntir” berdurasi 11 menit. Bagian kedua komposisi musik dengan judul “Sambat Sebut” mempunyai durasi 13 menit. Bagian ketiga komposisi musik dengan judul “Swuh Brastha” berdurasi 11 menit. Bagian keempat komposisi musik judul “Kidung Kalbu” mempunyai waktu 14 menit. Yang terakhir bagian kelima komposisi musik dengan judul “Bingar” berdurasi 11 menit. Dari karya pertama

menuju karya kedua ada prosesi pindah tempat memasuki gedung, pemutaran film dokumenter, pembacaan *geguritan* atau *pocapan* pada jeda karya kedua dan ketiga, serta penghormatan kepada penonton, durasi keseluruhan pertunjukan sekitar 75 menit.

E. Susunan Acara

Penonton hadir di gedung pertunjukan maksimal pukul 19.30 WIB. Dewan penguji masuk ruang pukul 19.50 sesudah penonton masuk ruang pertunjukan pertama di topengan.

Tepat pukul 20.00 WIB, tanpa pembawa acara, pertunjukan karya pertama di topengan di mulai. Selesai pertunjukan dari karya pertama, pintu masuk ke panggung prosenium mulai di buka dan penonton beserta dewan penguji dipersilahkan masuk menempati kursi yang telah ditentukan. Pertunjukan di panggung prosenium di mulai dengan *slade* bertuliskan ucapan selamat datang dan tata tertib penonton pertunjukan, dilanjutkan dengan pemutaran film dokumenter. Berakhirnya pemutaran film menandai berawalnya sajian karya kedua. Selesai sajian karya kedua, dilanjutkan dengan pembacaan *geguritan* sebagai pengantar karya ketiga. Demikian untuk seterusnya hingga karya empat dan lima disajikan.

Lima bagian karya beserta aspek pendukung yang mengantarkan karya (paparan pengkarya, pertunjukan wayang, film dokumenter, *geguritan*, dan *pocapan*) berdurasi 75 menit. Pertunjukan selesai sekitar pukul 21.15 WIB. Di akhir pertunjukan, melakukan penghormatan sambil pengkarya memperkenalkan satu persatu para pendukung karya. Bagian tersebut juga disertai dengan ucapan terimakasih kepada para audiens yang telah menonton pertunjukan.

F. Pendukung Karya

Tim Produksi Pentas Karya Musik “Swuh Rep Datapitana”

No	Tugas Pokok	Nama
1	Pimpinan Produksi	Muhammad Subhan
2	Manager Artistik	Joko Sriyono
3	Stage Manager	Mukhlis Anton Nugroho
4	Penata Lampu	Supriyadi
5	Sound Desainer	Adi
6	Penerima Tamu	Ngesti Pratiwi
7	Penata Kostum	Rahma Putri Parimitha, Kris Purwatiningsih.
8	Fotografer	Agus Eko Triyono
9	Publikasi	Sigit Prasetyo
10	Dokumentasi Video	Kholik
11	Bendahara dan Konsumsi	Tri Wiji Astuti, S.Sn, Kris Purwatiningsih.
12	Crew Sound	Denny Hasibuan, Tulus Andiyanto, Heri Pambuka.
13	Crew Panggung	Yanuar Lutfi Iskandar, Bayu Raditya Prabowo, Sri Pamuji.
14	Crew Artistik	Mc: Muncang, Supri.
15	Perlengkapan	Hergiri
16	Kordinator Latihan	Gigih, Muslim
17	Among tamu	Ngesti Pratiwi, Ingan.

Daftar Pendukung Karya Musik “Swuh Rep Datapitana”

No	Karya Bagian	Nama	Instrumen
1	“Titir Kentir” (Karya I)	Nanang Bayu Aji	Kenong slendro
		Pamadya	Kenong pelog
		Wahyu Thoyyib Pambayun	Bonang penembung
		Sigit Hadi Purwoko, S.Sn.	Kempul
2	“Sambat Sebut” (Karya II)	Iswanto, S.Sn.	Gender barung
		Ndaru Nalang Adi P, S.Sn.	Gender penerus
		Sujar Krisna Widiyanto	Slenthem
		Pamadya	Vokal
		Muhamad Saifulah, S.Sn.	Rebab
		Deni Wardana, S.Sn.	Suling
		Yeni Arama, S.Sn., M.Sn.	Vokal
3	“Swuh Brastha” (Karya III)	Gedhe Ari Wika, S.Sn.	Gambang
		Asep	Gambang
		Heru Purwoko, S.Sn.	Kempul
		Edi Setiyawan, S.Sn.	Gambang
		Deni Dencow	Saxophone
		Guruh Purbo Pramono	Gambang
		Ganang	Perkusi
4	“Kidung Kalbu” (Karya IV)	Dwi Harjanto, S.Sn.	Kecapi
		Iswanto, S.Sn.	Gender
		Muhamad Saefulah, S.Sn.	Bonang Penembung
		Ardi Gunawan, S.Sn.	Vokal
		Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn.	Vokal
		Yeni Arama, S.Sn., M.Sn.	Vokal
		Prisa	Biola
		Windari	Vokal
5	“Bingar” (Karya V)	Ndaru Nalang Adi P, S.Sn.	Cuk
		Edi Setiyawan, S.Sn.	Klunthung sapi
		Rahma, S.Sn.	Vokal
		Tri Wijiastuti, S.Sn.	Vokal
		Ari Nugraha	Slenthem
		Anggit	Suling
		Coki	Cello
		Guruh Purbo Pramono	Kendang jaipong

Daftar Pustaka

- Afif, Afthonul. *Matahari Dari Mataram, Menyelami Spititualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, Depok: Kepik, 2012.
- Bakker, J.W.M., SJ. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, 2003.
- Djaetun H.S. *Budi Luhur, Sebuah Otobiografi Spiritual*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Ilmu Jiwa Jawa, Eststika dan Citarasa Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2012.
- . *Memayu Hayuning Bawana, Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Joko Winarko. "Laras, Deskripsi Karya", Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-2 di Program Studi Penciptaan Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta: 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Supanggah, Rahayu. *Bothehan Karawitan I*, Jakarta: MSPI, 2002.
- . *Bothehan Karawitan II, Garap*, ed. Waridi, Surakarta: Program Pacasarjana bekerjasama dengan ISI Press, 2009.

Narasumber

Blacius Subono (57 tahun), Dosen Pedalangan ISI Surakarta, Dalang Wayang Kulit, Dalang Wayang Wahyu, Komposer, tinggal di Gulon, Jebres, Surakarta.

Djaetun H.S (75 tahun), Pengasuh Perkumpulam penduduh spiritual dan etika Jawa 'Balibuja' di Prambanan, Pendiri Hotel Galuh dan Taman Rekreasi Tirta Nirmala Prambanan, Pendiri yayasan Budi Luhur Group yang bergerak pada bidang formal, tinggal di Kelurahan Telogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Diskografi

DVD: Karya Laras oleh Joko Winarko, 2008.

VCD: Karya "Swara Pencon" oleh Blacius Subono, tt., koleksi Blacius Subono.

VCD: Kurmat Pada Tradisi (*Homage to Tradition*), Rahayu Supanggah, recorded and mixed at Studio Sembilanbelas STSI Surakarta, 2001.

VCD: Music of Opera Java, Rahayu Supanggah, produksi Garasi Seni Benawa, Yayasan Set Film, ISI Surakarta, 2010.

Glosarium

<i>Bingar</i>	: ekspresi raut muka yang mengungkapkan kegembiraan atau kesenangan.
<i>Brastha</i>	: basmi
<i>Cakepan</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
<i>Canon</i>	: teknik penyajian vokal atau instrumen secara bersaut-sautan
<i>Chaos</i>	: kacau
<i>Dalang</i>	: Penutur lakon dan/ atau praktisi boneka wayang.
<i>Datapitana</i>	: hening, tenang, tanpa suara atau gejolak.
<i>Gamelan</i>	: Gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gendhing .
<i>Garap</i>	: tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>Geguritan</i>	: <i>Puisi Jawa.</i>

- Gending* : untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
- Imbal-imbalan* : teknik jalinan instrumen yang satu dan yang lain pada pukulan instrumen gamelan.
- Kalbu* : hati
- Karawitan* : jenis musik Jawa
- Kentir* : hanyut karena arus air
- Kidung* : nyanyian atau nyanyian doa
- Krenteging ati* : niat hati
- Kurungan* : sangkar
- Laras* : (1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem dan barang). (3), tangga nada atau scale/gamme, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

- Mbalung* : teknik pukulan pada instrumen gamelan sesuai pada notasi
- Narima ing Pandum*: menerima dari apa yang telah diberi, senantiasa bersyukur
- Pathetan* : jenis lagu atau melodi musik pada gamelan Jawa
- Pelog* : rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, namun juga terdapat nada pat (4) dan pi (7)
- Pipilan* : tehnik pukulan pada instrumen gamelan yang diterapkan pada instrumen bonang dan gender
- Pocapan* : *Narasi dalang*.
- Rep* : reda
- Sambung rapet* : jembatan pada musikal
- Sampak* : salah satu bentuk musik gamelan Jawa, yang biasa disajikan pada pertunjukan wayang
- Sekaten* : salah satu ansambel gamelan di Jawa
- Seleh* : nada titik berat pada musikalitas musik Jawa

<i>Sereng</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut rasa gending yang bernuansa maskulin
<i>Shalawat</i>	: salah satu jenis musik islami Jawa
<i>Sirep</i>	: Jika pada istilah karawitan Jawa merupakan teknik tabuhan dengan volume liris
<i>Sirep</i>	: mereda
<i>Sléndro</i>	: rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6.
<i>Soran</i>	: teknik tabuhan keras pada musik gamelan Jawa
<i>Swuh</i>	: gaduh, kacau
<i>Tabuhan</i>	: sebutan atau istilah pukulan pada gamelan
<i>Tayub</i>	: salah satu jenis kesenian tari rakyat yang sering dijumpai di pinggir kota atau di pesisir pulau Jawa
<i>Titir</i>	: pola pukulan pada kentongan yang mempunyai makna tanda bahaya
<i>Umbar</i>	: dibiarkan, liar

- Unisono* : istilah dalam musik yang dilakukan baik vokal maupun instrumen secara bersama dengan nada yang sama
- Welas asih* : suka menolong
- Wening* : hening

LAMPIRAN

I. Biodata Pengkarya

Sri Eko Widodo, S.Sn, lahir di Klaten, 31 Oktober 1985. Alamat tinggal Dukuh Kadipolo Timur, Rt:15, Rw:04, desa Keputran, kec. Kemalang, kab. Klaten. Mengenal seni musik sejak kecil, paling tidak sejak umur tiga tahun sudah mulai belajar kendang wayang kulit. Memang lahir dikeluarga seniman dalang, penari topeng dan pemgrawit.

Kemampuan berkesenian semakin matang ketika selepas SD Negeri Keputran 2 dan SLTP Negeri 1 Kemalang, Klaten, melanjutkan ke SMK Negeri 8 Surakarta (SMKI Solo) mengambil jurusan karawitan. Selepas SMKI Solo melanjutkan ke Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Melalui pendidikan formal seni di SMKI Solo dan ISI Surakarta kemampuan kesenimanannya akademisnya mulai terasah.

Kopetensi kesenimanannya dalam bidang musik semakin bertambah, setelah disamping melakukan studi musik juga seringkali membantu beberapa komposer dalam karya mereka. Rahayu Supanggah, Gondrong Gunarto, Joko Porong, dan Blacius Subono adalah empat nama komposer yang paling berpengaruh membentuk pengalaman musikalnya.

Beberapa even yang pernah diikuti seperti: (1). Sebagai pengrawit dalam PARTICIPANT Festival Wayang ASEAN, dalang Ki Sigit Aryanto, perwakilan negara Indonesia, di TMII Jakarta 2006, (2) Kolaborasi "Gamelan group Lambangsari" dari Jepang dan "Dewandaru dance company" dari Indonesia dalam acara kunjungan kerja sama Budaya di Banyumas, pada tanggal 22-25 Agustus 2007, (3) Sebagai pemusik pada Muhibah Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ke Turkey, dalam rangka Promosi Seni-Budaya dan Pengembangan Industri Kreatif pada tanggal 15-23 Juni 2009, (4) Kerjasama dengan Hiromikano Pada Resepsi Perayaan Ulang Tahun Kaisar Jepang di Hotel Mulia Jakarta, pada tanggal 30 November 2010, (5) Musisi Opera Jawa "Tusuk Konde" direktur Garin Nugroho, komposer Rahayu Supanggah, koreografer Eko Supriyanto, dalam rangka International Gamelan Festival Amsterdam (IGFA), di Tropentheater Amsterdam, di Surakarta, Yogyakarta, Jakarta, Museum Quai Branly Paris, (6) pengrawit Wayang Kulit dalang Purbo Asmoro, direktur Rahayu Supanggah, dalam rangka Festival De L'Imaginaire di Paris (20-23 Agustus 2013), (7) Musisi Festival Dei 2Mondi Spoleto56, Itali (2013), komposer Rahayu Supanggah, (8) musisi Festival Gamelan Sedunia di Kuala Terengganu, Malaysia (25-27 Oktober 2013), komposer Gunarto Gondrong.

II. Foto Proses Latihan



Gambar.6. Proses latihan di Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Muhammad Subhan, 2014).



Gambar.7. Pengkarya mengarahkan jalan sajian kepada pendukung karya II. (Foto: Muhammad Subhan, 2014).



Gambar.8. Seluruh pendukung karya musik Swuh Rep Datapitana melakukan tumpengan dan doa, di ruang transit Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).

III. Foto Persiapan dan Pertunjukan Karya

A. Persiapan *back stage*



Gambar.9. Pendukung karya memakai kostum di ruang rias Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).

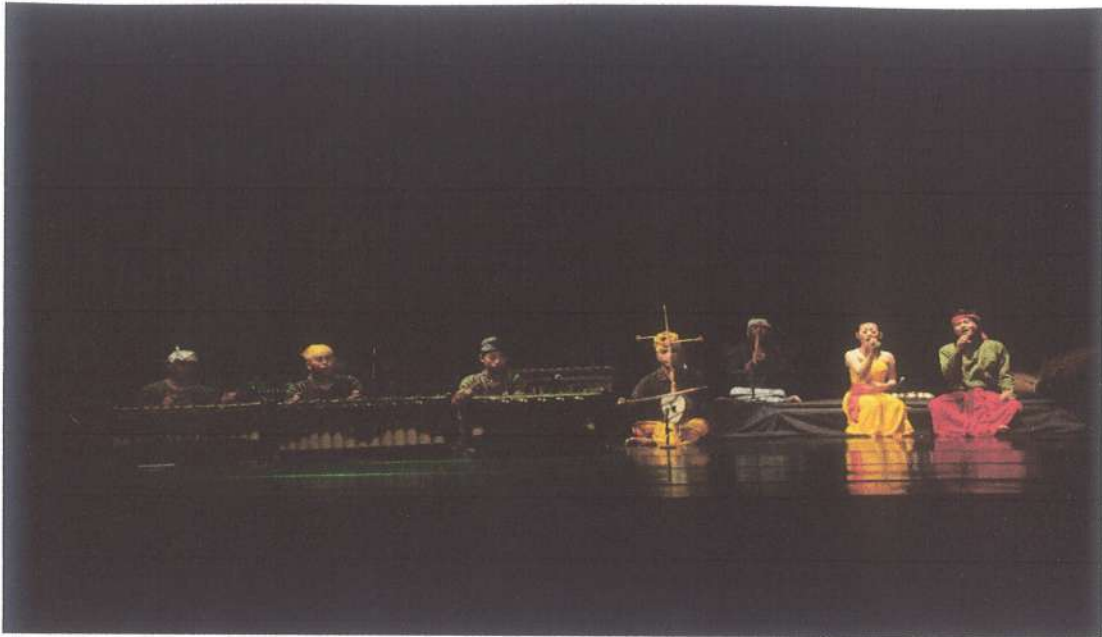


Gambar.10. Pendukung karya memakai kostum di ruang rias Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).

B. Foto Pertunjukan**➤ Komposisi Pertama**

Gambar.11. Nanang Bayu Aji dan Pamadya memainkan kenong.
(Foto: Agus Eko Triyono, 2014).

➤ **Komposisi Kedua**



Gambar.12. Seluruh pendukung karya kedua. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).



Gambar.13. Yeni Arama dan Pamadya menyanyikan karya kedua. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).

➤ **Komposisi Ketiga**



Gambar.14. Ardi Gunawan menyampaikan Geguritan. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).



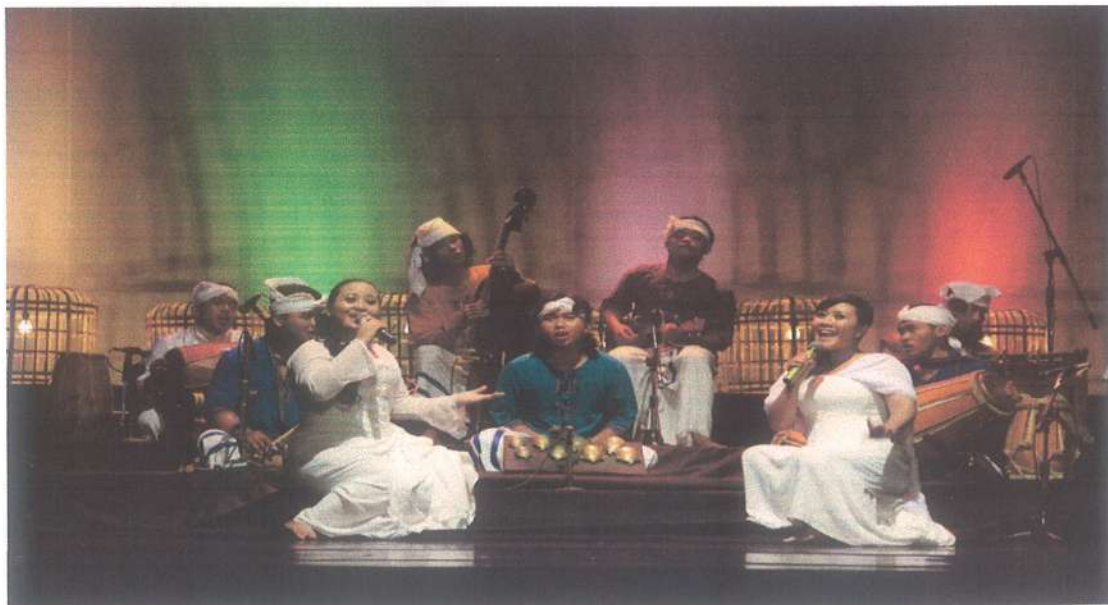
Gambar.15. Pengkarya bermain bendhe; Asep, Edi, Gedhe, dan Guruh bermain Gambang; dan Ganang bermain Taganing. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).

➤ **Komposisi Keempat**



Gambar.16. Gunawan dan Aris Bernyani, Mahmud bermain bonang penembung, dan Iswanto bermain Gender. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).

➤ **Komposisi Kelima**



Gambar.17. Seluruh pendukung karya kelima. (Foto: Agus Eko Triyono, 2014).

Poster dan Baliho

PERTUNJUKAN MUSIK
PENYAJIAN TUGAS AKHIR PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Swuh Rep Datapitana
KARYA : SRI EKO WIDODO



Perjalanan seorang manusia Jawa dalam mencari hakekat ketentraman

SELASA, 20 MEI 2014
TEATER BESAR ISI SURAKARTA
PUKUL 19.30 WIB

- GRATIS -

SUPPORTED



Gambar.20. Poster ukuran A4 dan Baliho ukuran 4m x 6m

Gambar.21. Booklet ukuran A4.